

wartasejati

Edisi 102 | OKTOBER - DESEMBER 2019



MENGGEMBALAKAN DOMBA ALLAH

wartasejati

EDISI 102 | OKTOBER - DESEMBER 2019

Tema : Mengembalikan Domba Allah



Pemimpin Redaksi

Dk. Markus Gunadi

Redaktur Pelaksana

Michael Alexander

Redaktur Bahasa & Editor

Hermin Utomo . Debora Setio
Meliana Tulus

Rancang Grafis & Tata Letak

Michael Alexander

Sirkulasi

Willy Antonius

Departemen Literatur

Gereja Yesus Sejati Indonesia

Jl. Danau Asri Timur Blok C3 No. 3C.
Sunter Danau Indah, Jakarta 14350
Tel. (021) 65834957
Fax. (021) 65304149
warta.sejati@gys.or.id
www.gys.or.id

Rekening

BCA KCP Hasyim Ashari, Jakarta
a/n: Literatur Gereja Yesus Sejati
a/c: 262.3000.583

Editorial



Ketika Tuhan Yesus datang ke dalam dunia, Ia memberikan teladan kepada kita sebagai Gembala Yang Baik. Dengan penuh kasih, Ia mencari dan menuntun setiap orang untuk menerima anugerahNya. Tuhan Yesus begitu peduli dan memperhatikan orang-orang yang kecil dan lemah. Ia mengorbankan segala-galanya bahkan memberikan nyawaNya demi menyelamatkan domba-dombaNya.

Sebelum Tuhan Yesus naik ke Surga, Ia berpesan kepada murid-muridNya untuk menggembalakan domba-dombaNya. Tuhan Yesus tidak ingin kehilangan satu pun dari padanya. Ketika ada domba yang memisahkan diri dari kawanannya, pergi dan tersesat, ini adalah tugas kita, para gembala, untuk mencari mereka yang terhilang dan menyelamatkannya. Walau hanya satu domba saja yang hilang, kita perlu tetap mencarinya, karena satu domba sangatlah berharga bagi Allah.

Untuk mendapatkan kembali domba yang tersesat bukanlah hal yang mudah. Mereka yang terhilang perlu kita cari melewati semak duri di lereng-lereng gunung. Mereka yang tersakiti harus kita angkat dan obati. Dengan penuh kesabaran, kita mau terus memperhatikan mereka sampai mereka kembali kepada Tuhan.

Tuhan Yesus ingin agar kita semua mengambil bagian dalam menggembalakan kawan domba-Nya. Mencari yang tersesat. Memperhatikan yang lemah. menguatkan yang lelah. Menghibur yang duka. Kasih yang tulus yang kita berikan kepada mereka, akan membuat mereka dapat merasakan kasih Tuhan. Dengan demikian mereka dapat dimenangkan, masuk kembali ke dalam kawan domba Allah, dan diselamatkan.

Daftar isi



04 | PELIHARALAH DIRIMU DALAM KASIH ALLAH - Simon Chin

Setelah menjadi percaya dan dibaptis, Tuhan ingin agar kita menjadi manusia baru dalam Kristus. Tetapi seiring berjalannya waktu, semangat kita untuk terus berjalan maju dalam iman dapat semakin memudar. Bagaimana agar kita dapat terus berjalan dan memelihara iman kita dalam kasih Allah?

12 | MENCARI DOMBA YANG TERSESAT - Timothy Yeung

Ada banyak domba yang hilang dan tersesat. Mereka sendiri yang memutuskan untuk pergi meninggalkan kawanan domba Allah. Apakah kita perlu mencari mereka dan menuntun mereka kembali kepada Tuhan?

17 | ORANG - ORANG KECIL INI - Vincent Yeung

Di dalam gereja, tidak semua jemaat telah mengalami pertumbuhan dan menjadi dewasa dalam iman. Masih ada jemaat yang belum dewasa, yang menghadapi pergumulan hidup, ataupun yang berada jauh dari komunitas gereja. Bagaimanakah kita dapat memperhatikan orang-orang kecil ini?



27 | **MOTIVASI UNTUK MELAYANI KRISTUS - Tay Teck Kiang**

Pelayanan Kristen harus dimulai dengan motivasi untuk membalas kasih Allah. Namun bagaimanakah agar kita dapat sungguh-sungguh menghargai kasih-Nya yang telah rela mati menggantikan kita?

32 | **RENUNGAN SEORANG PENDETA - Pdt. Meishi Tsai**

Kehidupan manusia diisi oleh serangkaian kekuatiran, keprihatinan, dan kesulitan. Setiap orang mendambakan sebuah istirahat, kelegaan, dan kegembiraan. Dimanakah kita bisa mendapatkan hal tersebut?

34 | **AKU TERSESAT, TETAPI SEKARANG AKU DITEMUKAN - Loh Heng Chew**

Kesaksian Sdr. Loh menceritakan bagaimana Tuhan telah menunggu dia dengan sabar untuk menerima Kristus, seperti yang dikatakan di dalam Alkitab: "Bukan kamu yang memilih Aku, tetapi Akulah yang memilih kamu..." (Yoh. 15:16)

37 | **DOMBA KECIL DITEMUKAN - Yip Hon Lei**

Kesaksian Sdr. Yip dalam menemukan gereja sejati dan merasakan pengaturan Tuhan yang luar biasa pada waktu dirinya dalam keterpurukan.

PELIHARALAH DIRIMU DALAM KASIH ALLAH



*"Akan tetapi kamu, saudara-saudaraku yang kekasih, bangunlah dirimu sendiri di atas dasar imanmu yang paling suci dan berdoalah dalam Roh Kudus. Peliharalah dirimu demikian dalam kasih Allah sambil menantikan rahmat Tuhan kita, Yesus Kristus, untuk hidup yang kekal."
(Yud. 20-21)*

Kehidupan iman kita dimulai ketika kita mengenal Tuhan dan mengakui Yesus Kristus sebagai satu-satunya Juruselamat kita, yang oleh kematian dan darah-Nya yang tumpah di kayu salib, dosa-dosa kita diampuni. Setelah bertobat dan dibaptis di dalam nama Yesus, hidup kita seharusnya mengalami perubahan dari kebiasaan yang buruk, sifat yang penuh dengan dosa, dan keinginan daging, menjadi kehidupan yang beribadah, adil, dan bijaksana (Tit. 2:11-13).

Namun, setelah menerima baptisan dan anugerah keselamatan dari Tuhan Yesus, banyak dari kita yang melupakan makna kehidupan beriman, dan semangat kita pun menurun. Kita tidak lagi takut akan Allah, memegang perintah-perintah-Nya dan taat kepada-Nya sebagai Penguasa atas kehidupan kita. Sebaliknya, kita mengandalkan prestasi, kemampuan, kekayaan, pekerjaan, status, dan pergaulan, tidak lagi hidup dengan iman seperti yang

Tuhan Yesus ajarkan. Kita mungkin merasa bersantai dan memegang iman yang biasa saja bukanlah masalah. Namun apakah bahaya dari iman yang biasa-biasa saja?

BAHAYA MENINGGALKAN ALLAH

Selama pelayanan Yesus di dunia, ada beberapa orang Yahudi yang mulanya percaya kepada Dia, namun tidak memahami bagaimana kebenaran akan memerdekakan mereka:

Mereka menjawab-Nya, "Kami adalah keturunan Abraham dan tidak pernah menjadi hamba siapa pun. Bagaimana Engkau dapat berkata: Kamu akan merdeka?" (Yoh. 8:33)

"Setelah menerima baptisan dan anugerah keselamatan dari Tuhan Yesus, banyak dari kita yang melupakan makna kehidupan beriman, dan semangat kita pun menurun. Kita tidak lagi takut akan Allah, memegang perintah-perintah-Nya dan taat kepada-Nya sebagai Penguasa atas kehidupan kita."

Mereka tidak bisa melepaskan status mereka sebagai umat pilihan Tuhan, dan menolak ajaran Yesus untuk tinggal dalam firman-Nya. Belakangan, ketika Yesus berkata, "Sesungguhnya sebelum Abraham

jadi, Aku telah ada," mereka bahkan mengambil batu untuk melempari Dia (Yoh. 8:31-58). Ini menunjukkan bahwa firman Tuhan tidak mendapatkan tempat di dalam hati mereka (Yoh. 8:37).

Sama seperti orang-orang Yahudi yang awalnya percaya namun akhirnya melempari Yesus dengan batu, di masa sekarang ada orang percaya di gereja yang menyangkal Tuhan. Walaupun mereka telah dibeli oleh darah Kristus, mereka melepaskan diri dan keluar dari kawanannya. Mereka tidak lagi takut kepada Tuhan atau taat pada kedaulatan-Nya. Ini adalah hasil yang menyedihkan, karena anugerah pembenaran dan pengudusan sampai kepada kehidupan kekal tidak lagi tersedia bagi mereka:

"Hal yang mustahil bagi mereka yang pernah diterangi hatinya, yang pernah mengecap karunia surgawi, dan yang pernah mendapat bagian dalam Roh Kudus, dan yang mengecap firman yang baik dari Allah dan karunia-karunia yang akan datang, namun yang murtad lagi, tidak mungkin dibaharui sekali lagi sedemikian, hingga mereka bertobat, sebab mereka menyalibkan lagi Anak Allah bagi diri mereka dan menghina-Nya di muka umum." (Ibr. 6:4-6)

Bagaimana kita dapat menghindari ini dan tetap memelihara diri dalam kasih Tuhan?

PENCobaAN DAN PENDERITAAN

Seringkali, kita menghadapi risiko meninggalkan anugerah Tuhan ketika kita menemui banyak percobaan dan ujian, dan

kita mengalami kesulitan untuk percaya kepada Tuhan. Jika kita tidak memiliki hati yang takut dan hormat kepada Tuhan, akan sulit bagi kita untuk menerima percobaan dan mengatasi penderitaan.

Selama pelayanannya, Paulus menderita karena duri di dalam dagingnya. Hanya dengan berserah kepada Tuhan dan tetap setia, Paulus dapat mengatasi penderitaan yang akan dia alami seumur hidupnya. Tiga kali dia berdoa kepada Tuhan untuk membuang duri tersebut, tetapi Tuhan menjawabnya, "Cukuplah kasih karunia-Ku bagimu, sebab justru dalam kelemahanlah kuasa-Ku menjadi sempurna." (2Kor. 12:9)

Hal ini mendorongnya untuk berkata:

"Sebab itu terlebih suka aku bermegah atas kelemahanku, supaya kuasa Kristus turun menaungi aku. Karena itu aku senang dan rela di dalam kelemahan, di dalam siksaan, di dalam kesukaran, di dalam penganiayaan dan kesesakan oleh karena Kristus. Sebab jika aku lemah, maka aku kuat." (2Kor. 12:9b-10)

Inilah bagaimana Paulus tetap setia, taat pada kedaulatan Tuhan, dan memelihara dirinya dalam kasih Kristus – Dia yang hidup dan mati untuknya (Gal 2:20).

"Di masa sekarang ada orang percaya di gereja yang menyangkal Tuhan. Walaupun mereka telah dibeli oleh darah Kristus, mereka melepaskan diri dan keluar dari kawanannya."

KEHIDUPAN IMAN

Walaupun menghadapi pengujian dan penderitaan dapat menggiring kita menjauhi Kristus, pada kenyataannya kita pun tetap harus bertekun bahkan di tengah kehidupan yang baik-baik saja. Bagaimanakah kita dapat memelihara kehidupan iman yang memungkinkan kita bertahan hingga akhir dan menerima keselamatan jiwa kita?

Mencari dan Mengenal Tuhan melalui Alkitab

Ketika sida-sida dari Etiopia sedang dalam perjalanan pulang beribadah dari Bait Suci di Yerusalem, dia sedang membaca nubuat nabi Yesaya (Kis. 8:26-39). Dia mengundang Filipus untuk naik dan duduk di dalam keretanya untuk menjelaskan perikop itu:

"Seperti seekor domba Ia dibawa ke pembantaian;

Dan seperti anak domba yang kelu di depan orang yang menggunting bulunya,

Demikianlah Ia tidak membuka mulut-Nya.

Dalam kehinaan-Nya berlangsunglah hukuman-Nya,

Siapakah yang akan menceriterakan asal usul-Nya?

Sebab nyawa-Nya diambil dari bumi." (Kis. 8:32b-33)

Diawali dengan ayat-ayat ini, Filipus memberitakan Yesus kepada sida-sida Etiopia itu. Di tengah perjalanan, mereka sampai di suatu mata air dan sida-sida itu

meminta untuk dibaptis. Filipus menjawab, "Jika tuan percaya dengan segenap hati, boleh." Sida-sida itu menjawab, "Aku percaya, bahwa Yesus Kristus adalah Anak Allah" (Kis. 8:37). Dia telah menyelidiki Kitab Suci dan menemukan Yesus; imannya telah dibangun di atas firman Tuhan. Iman seperti ini akan bertahan.

Ketika kita menyelidiki Kitab Suci, kita harus berdoa mohon agar Roh Kudus memenuhi kita dengan hikmat rohani (Yoh. 16:13; 1Kor. 2:13). Roh Kudus membantu kita untuk memahami firman keselamatan dan mengenal Yesus Kristus yang kita percayai. Rahasia firman Allah yang dinyatakan oleh Roh Kudus memberikan kita hikmat untuk memperoleh keselamatan melalui iman (2Tim. 3:15), dan rahasia ini dinyatakan kepada mereka yang menyelidiki Kitab Suci dan mencari Tuhan dengan hati yang murni (Yer. 29:13). Mereka yang menemukan Yesus Kristus akan mengenal-Nya, dan akan terdorong oleh kasih-Nya untuk hidup dan mati bagi Dia (Rm. 14:7-8).

"Pada kenyataannya kita pun tetap harus bertekun bahkan di tengah kehidupan yang baik-baik saja. Bagaimanakah kita dapat memelihara kehidupan iman yang memungkinkan kita bertahan hingga akhir dan menerima keselamatan jiwa kita?"

Melalui wahyu dari Roh Kudus, Rasul Paulus memahami hikmat Allah yang tersembunyi – bagaimana kematian Kristus di kayu salib menebus manusia dari dosa dan memberikan anugerah keselamatan (1Kor. 2:4-10). Menenal Kristus secara mendalam adalah cara Paulus untuk tetap teguh menghadapi pencobaan:

"Itu sebabnya aku menderita semuanya ini, tetapi aku tidak malu; karena aku tahu kepada siapa aku percaya dan aku yakin bahwa Dia berkuasa memelihara apa yang telah dipercayakan-Nya kepadaku hingga pada hari Tuhan." (2Tim. 1:12)

Takut akan Allah dan Memegang Perintah-Perintah-Nya

"Takutlah akan Allah dan berpeganglah pada perintah-perintah-Nya, Karena ini adalah kewajiban setiap orang. Karena Allah akan membawa setiap perbuatan ke pengadilan, Yang berlaku atas segala sesuatu yang tersembunyi. Entah itu baik, entah itu jahat." (Pkh. 12:13b-14)

Ini adalah kesimpulan Raja Salomo dalam Kitab Pengkhotbah, yang ditulis setelah mencari hikmat seumur hidupnya. Yesus adalah Hakim, yang akan datang pada hari terakhir dengan malaikat-malaikat-Nya untuk melakukan penghakiman-Nya yang adil, dan membalas setiap orang menurut perbuatannya. Orang benar akan

memperoleh hidup kekal, orang jahat akan memperoleh hukuman abadi.

Namun, sebagian orang percaya melupakan hal ini dan hidup seolah-olah mereka tidak akan menghadapi penghakiman – mereka kehilangan rasa takut akan Tuhan dan terus berbuat zina dan tamak, menyerahkan diri pada nafsu daging dan kecintaan akan dunia ini. Ketika hal ini terjadi, mereka tidak dapat terus berada dalam anugerah keselamatan Yesus Kristus; mereka meremehkan kemurahan-Nya dan tunduk pada dosa, dan menjadikan diri mereka musuh salib.

Yusuf adalah sebuah teladan orang yang sepanjang hidupnya takut akan Allah. Di Mesir, ketika istri tuannya berusaha menggodanya, dia menolak dan berkata, "Bagaimanakah mungkin aku melakukan kejahatan yang besar ini dan berbuat dosa terhadap Allah?" (Kej. 39:9b). Karena takut akan Allah, Yusuf melarikan diri dari percobaan, meninggalkan jubahnya yang kemudian digunakan untuk memfitnahnya. Ketika dia dipenjarakan, Yusuf dikasihi oleh kepala penjara dan mengartikan mimpi juru minuman Firaun. Setelah dua tahun berlalu, barulah juru minuman teringat kepada Yusuf dan mengusulkan agar Yusuf mengartikan mimpi Firaun. Rangkaian peristiwa ini membawa Yusuf ke tampuk kekuasaan dalam pemerintahan Mesir, kedua terbesar setelah Firaun sendiri.

Tetapi sebelum sampai ke titik itu, Yusuf mengalami banyak kemalangan, diawali dengan kakak-kakaknya yang menjualnya sebagai budak ke Mesir. Namun, dia tidak

membalas dendam kepada kakak-kakaknya ketika dia mempunyai kekuasaan untuk melakukannya. Rasa takut akan Allah tetap ada di dalam diri Yusuf. Dia tahu bahwa Allah mengutusnyanya ke Mesir untuk memelihara kehidupan keluarganya, agar mereka tidak binasa karena kelaparan (Kej. 45:3-8).

Setelah Yakub, ayah mereka, meninggal, kakak-kakaknya takut apabila Yusuf akan membalas dendam atas kejahatan yang telah mereka lakukan kepadanya. Tetapi Yusuf berkata:

"Janganlah takut, sebab aku inikah pengganti Allah? Memang kamu telah mereka-rekakannya untuk kebaikan, dengan maksud melakukan seperti yang terjadi sekarang ini, yakni memelihara hidup suatu bangsa yang besar. Jadi jangan takut, aku akan menanggung makanmu dan makan anak-anakmu juga.' Demikianlah ia menghiburkan mereka dan menenangkan hati mereka dengan perkataannya." (Kej. 50:19-21)

"Roh Kudus membantu kita untuk memahami firman keselamatan dan mengenal Yesus Kristus yang kita percayai. Rahasia firman Allah yang dinyatakan oleh Roh Kudus memberikan kita hikmat untuk memperoleh keselamatan melalui iman."

Yusuf dikasihi Allah karena dia takut akan Dia dan tidak menyimpan amarah dan keinginan daging. Dia menjauhi kejahatan (Ams. 3:7). Tetapi bagi orang-orang percaya yang tidak mempunyai rasa takut akan Allah, mereka tidak mampu mengampuni orang-orang yang bersalah atau berbicara tidak ramah kepada mereka. Dalam beberapa kesempatan, kepahitan itu dapat menyebabkan mereka kehilangan iman kepada Yesus. Mereka bahkan berpikir untuk membalas kejahatan dengan kejahatan. Memelihara kebencian seperti itu serupa dengan membunuh (1Yoh. 3:15), dan dapat menyebabkan mereka melakukan perbuatan yang tidak benar. Orang-orang seperti itu meragukan bahwa Allah akan menghakimi dengan adil dan membela mereka, sehingga mereka meninggalkan iman.

Namun bagi mereka yang takut akan Allah, Petrus berpesan:

“Sebab adalah kasih karunia, jika seorang karena sadar akan kehendak Allah menanggung penderitaan yang tidak harus ia tanggung. Sebab dapatkah disebut ujian, jika kamu menderita karena kamu berbuat dosa? Tetapi jika kamu berbuat baik dan karena itu kamu harus menderita, maka itu adalah kasih karunia pada Allah. Sebab untuk itulah kamu dipanggil, karena Kristus pun telah menderita untuk kamu dan telah meninggalkan teladan bagmu, supaya kamu mengikuti jejak-Nya.” (1Ptr. 2:19-21)

Selanjutnya, jika kita meninggalkan segala penghakiman kepada Allah yang setia dan benar, kita akan mengejar kebaikan dalam segala keadaan:

“Janganlah membalas kejahatan dengan kejahatan; lakukanlah apa yang baik bagi semua orang! Sedapat-dapatnya, kalau hal itu bergantung padamu, hiduplah dalam perdamaian dengan semua orang! Saudara-saudaraku yang kekasih, janganlah kamu sendiri menuntut pembalasan, tetapi berilah tempat kepada murka Allah, sebab ada tertulis: Pembalasan itu adalah hak-Ku. Akulah yang akan menuntut pembalasan, firman Tuhan. Tetapi jika seterumu lapar, berilah dia makan; jika ia haus, berilah dia minum! Dengan berbuat demikian kamu menumpukkan bara api di atas kepalanya. Janganlah kamu kalah terhadap kejahatan, tetapi kalahkanlah kejahatan dengan kebaikan!” (Rm. 12:17-21)

Menghormati Allah dan Tunduk pada Kedaulatan-Nya

“Namun bagi kita hanya ada satu Allah saja, yaitu Bapa, yang dari pada-Nya berasal segala sesuatu dan yang untuk Dia kita hidup, dan satu Tuhan saja, yaitu Yesus Kristus, yang oleh-Nya segala sesuatu telah dijadikan dan yang karena Dia kita hidup.” (1Kor. 8:6)

Yesus, yang kita sembah dengan segenap hati kita, adalah Tuhan yang hidup. Dia adalah jalan, kebenaran, dan hidup (Yoh. 14:6) – Ia adalah Allah yang berdaulat atas segala ciptaan.

Jika kita ingin berkemenangan, kita harus takut akan Allah dan tunduk pada kedaulatan-Nya. Di Kitab Wahyu, Rasul Yohanes menceritakan penglihatannya tentang mereka yang menang atas binatang itu. Mereka berdiri di atas lautan kaca bercampur api, memainkan kecapi dan bernyanyi:

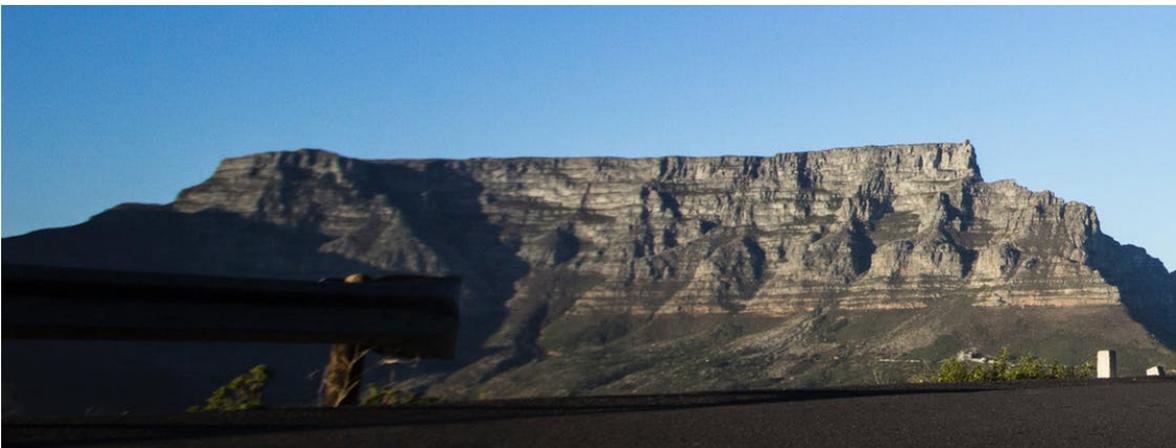
“Besar dan ajaib segala pekerjaan-Mu, Ya Tuhan, Allah, Yang Mahakuasa! Adil dan benar segala jalan-Mu, Ya Raja segala bangsa! Siapakah yang tidak takut, ya Tuhan, dan tidak memuliakan nama-Mu? Sebab Engkau saja yang kudus; Karena semua bangsa akan datang dan sujud menyembah Engkau, Sebab telah nyata kebenaran segala penghakiman-Mu.” (Why. 15:3b-4)

Orang-orang kudus yang menang ini memiliki damai sejahtera dari Kristus Yesus yang memerintah dalam hati mereka, karena mereka berserah kepada kedaulatan Allah.

Paulus dan Petrus menjalani hidup dalam iman dan ketaatan, meskipun dipenjarakan dan dianiaya sepanjang pelayanan mereka (Kis. 12:4; 16:24-25). Mereka mengalami haus dan lapar, dan disalahpahami, difitnah dan disalahkan oleh saudara seiman (2Kor. 12:10). Pada akhirnya, mereka menjadi martir bagi firman Tuhan. Namun mereka berkemenangan, dan memelihara iman mereka sampai akhir.

Menyadari ajalnya yang telah dekat, Paulus sepenuhnya tunduk pada jalan Allah baginya, dan menulis:

“Mengenai diriku, darahku sudah mulai dicurahkan sebagai persembahan dan saat kematianku sudah dekat. Aku telah mengakhiri pertandingan yang baik, aku telah



mencapai garis akhir dan aku telah memelihara iman. Sekarang telah tersedia bagiku mahkota kebenaran yang akan dikaruniakan kepadaku oleh Tuhan, Hakim yang adil, pada hari-Nya; tetapi bukan hanya kepadaku, melainkan kepada semua orang yang merindukan kedatangan-Nya.” (2Tim. 4:6-8)

Ketika Agabus menubuatkan bahwa belenggu dan penjara menanti Paulus di Yerusalem, para saudara seiman memohon agar Paulus membatalkan perjalanannya. Tetapi Paulus membalas:

“Mengapa kamu menangis dan dengan jalan ini mau menghancurkan hatiku? Sebab aku ini rela bukan saja untuk diikat, tetapi juga untuk mati di Yerusalem oleh karena nama Tuhan Yesus.” (Kis. 21:13)

Ini adalah ketaatan Paulus pada kedaulatan Yesus Kristus, Tuhan dalam hidupnya.

KESIMPULAN

Jika kita tidak tunduk pada kedaulatan Tuhan atas hidup kita, maka kita mungkin tidak hidup menurut kehendak-Nya yang surgawi. Tanpa ketaatan, kita tidak dapat menang.

Untuk tetap berada dalam kasih Tuhan dan bertahan sampai kehidupan kekal, kita harus mencari Dia, mengenal-Nya melalui Kitab Suci, takut kepada-Nya dan berpegang pada perintah-perintah-Nya, dan tunduk pada kedaulatan-Nya. Marilah kita memandang anugerah Tuhan dan percaya pada penghakiman-Nya yang adil, sembari kita melayani-Nya sebagai Tuhan dalam hidup kita. Jika kita melakukannya, yakinilah, anugerah-Nya akan menghasilkan buah keselamatan di dalam kita ketika waktunya tiba.





"Siapakah di antara kamu," kata Yesus, "yang mempunyai seratus ekor domba, dan jikalau ia kehilangan seekor di antaranya, tidak meninggalkan yang sembilan puluh sembilan ekor di padang gurun dan pergi mencari yang sesat itu sampai ia menemukannya?" (Luk 15:3-4)

Sepertinya, tidak banyak dari kita yang akan pergi untuk melakukannya. Dengan berbagai alasan, dari rasa takut hingga rasa nyaman, membuat kita hanya ingin tetap tinggal bersama kesembilan-puluh-semilan ekor domba yang masih ada bersama kita, dan tidak terlalu mepedulikan seekor domba yang sedang pergi berkelana.

Namun tidaklah demikian dengan Allah. Tuhan Yesus datang ke dalam dunia untuk mencari yang tersesat. Ia bagaikan seorang gembala yang rela mengorbankan segala-galanya demi menyelamatkan yang terhilang.

Kata Yesus kepadanya: "Hari ini telah terjadi keselamatan kepada rumah ini, karena orang inipun anak Abraham. Sebab Anak Manusia datang untuk mencari dan menyelamatkan yang hilang." (Luk 19:9-10)

Berulang kali Tuhan Yesus meyakinkan kita bahwa Dia peduli, terlebih kepada mereka yang terhilang dan tersesat. Tetapi kenapa? Mengapa harus berjerih lelah atas para pengelana dan orang-orang yang berada di kejauhan, apalagi mereka sendiri yang memutuskan untuk pergi meninggalkan jalan kebenaran? Mengapa kita harus peduli kepada mereka?

SATU PERSEN YANG BERTERANGAN

Alasan yang pertama, setiap domba berharga di mata Allah. Dalam perumpamaan tentang domba yang hilang, satu domba yang tersesat mewakili satu persen dari seluruh kawanan domba. Yang mengherankan, dan yang membuat perumpamaan ini begitu berkesan, adalah bahwa sang gembala mengabaikan perhitungan secara rasional, seperti yang biasa kita gunakan. Perhitungan matematika dari kasih Allah tidak menghitung satu domba sebagai satu dari banyak makhluk yang dapat dihilangkan dan digantikan. Bagi Allah, setiap domba sama dengan seratus persen, sebagai subjek dari kasihNya yang penuh dan yang tidak terbagi-bagi, serta kesetiaanNya.

Film dan cerita fiksi sepertinya telah membentuk pola pikir kita, untuk senang atas kejatuhan si tokoh yang jahat. Namun tidaklah demikian dengan Allah. Setiap manusia yang 'jatuh' sesungguhnya adalah orang-orang yang sedang menunggu untuk diangkat dan dibawa ke tempat yang lebih tinggi, untuk bisa kembali bersekutu dengan Allah. Ia tidak menginginkan satupun dari makhluk ciptaanNya binasa. Ia mengharapkan semua orang dapat datang kepadaNya, tidak peduli seburuk apapun masa lalunya, untuk berbalik dan bertobat.

Alasan kedua, tidak ada tempat yang terlalu jauh, tidak ada jarak yang terlalu besar, sehingga Allah tidak dapat memanggil kembali kawanan domba-Nya. Apa yang dipikirkan oleh sang gembala? Apakah dia mempertimbangkan luasnya padang belantara yang harus ia tempuh untuk mencari dombanya? Atau mungkin binatang buas telah menerkam dombanya. Tetapi hal-hal ini tidak menghalangi pengabdianNya atas kawanan domba yang menjadi tanggung jawabnya.

Kita semua dapat berimajinasi, walau ada hal-hal yang memang sulit untuk dibayangkan. Dan salah satunya, adalah betapa baiknya keselamatan itu. Kita mungkin mengenal jemaat yang bukan hanya tersesat, tetapi telah membalikkan badan mereka, dengan bangga melangkah di jalan yang sesat, dan menantang dengan perkataannya. Dapat kita akui betapa sulitnya dalam situasi seperti ini untuk tidak merasakan keputus-asaan. Dalam hati kecil kita, ingin sekali membiarkan mereka agar merasa jera. Orang-orang seperti ini

tidak perlu lagi dicari. Namun seharusnya kita tidak berpikiran seperti itu, karena ini bukanlah cara Allah berpikir. Diciptakan menurut gambarNya, dilahirkan kembali dalam darah Kristus, dikasihi oleh Yang Mahakuasa, setiap dari kita sepadan dengan kesusahan yang ada. Ketika kita sulit melihat kebaikan dari seseorang, lihatlah kebaikan dari Allah. Dia telah memulainya terlebih dahulu, berjalan melewati jalan yang begitu sulit demi memperdamaikan kita dengan Allah. Maka seharusnya kita, orang-orang yang telah ditebusnya, lebih memahami daripada semua orang lainnya akan kasih dan kuasa kasih karuniaNya.

"Berulang kali Tuhan Yesus meyakinkan kita bahwa Dia peduli, terlebih kepada mereka yang terhilang dan tersesat.

Tetapi kenapa?

Mengapa harus berjerih lelah atas para pengelana dan orang-orang yang berada di kejauhan, apalagi mereka sendiri yang memutuskan untuk pergi meninggalkan jalan kebenaran?"

Yang ketiga,

Perkataan ini benar dan patut diterima sepenuhnya: "Kristus Yesus datang ke dunia untuk menyelamatkan orang berdosa," dan di antara mereka akulah yang paling berdosa. Tetapi justru karena itu aku dikasihani, agar dalam diriku ini, sebagai orang yang paling berdosa, Yesus Kristus menunjukkan seluruh kesabaran-Nya. Dengan demikian aku menjadi contoh bagi mereka yang kemudian percaya kepada-Nya dan mendapat hidup yang kekal. Hormat dan kemuliaan sampai selamanya bagi Raja segala zaman, Allah yang kekal, yang tak nampak, yang esa! Amin. (1Tim 1:15-17)

Bagi kita, umat pilihan Allah, walaupun kita telah menyerahkan diri kepada dosa, namun Allah tidak akan begitu saja menyerah terhadap kita. Paulus, yang menyebut dirinya sebagai "yang paling berdosa", menyadari betapa dia sangat jauh tersesat dan tidak layak.

Mengetahui kelemahan diri kita sendiri adalah langkah pertama untuk mengenal kasih dan kemuliaan Allah. Orang yang paling berdosa mengetahui dirinya berada di tempat yang terbaik untuk dapat memberitahukan kepada orang-orang berdosa lainnya akan sang Juruselamat, yang meskipun bukan salah dari mereka, namun mengasihi mereka sampai mati. Dan lebih daripada itu, Ia selalu ingin ada bersama dengan mereka.

Kita semua dahulu adalah orang-orang yang tersesat, namun sekarang telah ditemukan. Sebagai balasannya, Tuhan Yesus telah memanggil kita untuk mencari yang tersesat. Namun bagaimana kita pergi untuk dapat mencari mereka?

MENCARI SEPERTI YESUS

Yang pertama, kita mau mulai terlebih dahulu dengan mencari saudara-saudari kita, bukan menunggu mereka datang kepada kita. Tuhan Yesus telah memberikan teladan. Dalam Lukas 15:1-2

Para pemungut cukai dan orang-orang berdosa biasanya datang kepada Yesus untuk mendengarkan Dia. Maka bersungut-sungutlah orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat, katanya: "Ia menerima orang-orang berdosa dan makan bersama-sama dengan mereka."

Kita dapat melihat bahwa Tuhan Yesus melakukan apa yang sebelumnya tidak pernah dilakukan oleh para pemimpin agama yang terhormat. Di kalangan orang banyak, Yesus mendapatkan rasa hormat dan kekaguman.

"Kita semua dahulu adalah orang-orang yang tersesat, namun sekarang telah ditemukan. Sebagai balasannya, Tuhan Yesus telah memanggil kita untuk mencari yang tersesat."

Tetapi kecurigaan dan sebuah rencana jahat telah dibuat untuk melawan Yesus. Lebih buruk lagi, Yesus bergaul dengan orang-orang yang dibenci oleh masyarakat pada umumnya dan juga oleh orang-orang Farisi, yaitu orang berdosa. Tapi inilah yang Yesus lakukan. Ia pergi ke rumah pemungut cukai, makan dengan orang berdosa, dan mengulurkan tangan-Nya kepada orang berpenyakit kusta.

Menjadi teman bagi orang-orang yang tidak memiliki teman dan mengasihi orang-orang yang tidak dikasihi, Tuhan Yesus melakukan lebih banyak dari sekedar menerima orang-orang ini ketika mereka datang kepada-Nya. Ia pergi mengunjungi orang-orang yang telah lama diabaikan oleh masyarakat, berdiri di samping mereka, dan turut merasakan dalam keputusan-keputusan mereka. Kita harus berusaha untuk bisa melakukannya juga. Tangan yang memegang Petrus di atas air, yang melakukan begitu banyak mujizat besar dan memberkati ribuan orang, tangan itulah yang juga menjangkau dan menghibur orang-orang berdosa.

Kita bisa mulai dari hal-hal kecil. Tanyakanlah kabar saudara-saudari kita melalui media sosial atau dengan menelepon mereka. Buatlah rencana pergi keluar ataupun mengunjungi rumah mereka. Inilah hal sederhana yang bisa kita lakukan untuk mengingatkan mereka akan kasih Allah yang selalu hadir dalam kehidupan mereka. Tindakan kecil yang kita lakukan secara konsisten, seperti mengirimkan ayat Alkitab, disertai dengan sedikit catatan yang bisa memberikan semangat, dapat

memberikan manfaat yang besar bagi mereka. Bahkan, dengan hanya mengatakan bahwa kita turut mendoakan mereka, hal itu akan sangat berarti bagi mereka.

Yang kedua, kita harus ingat untuk selalu bersabar dan jangan pernah putus harapan. Dalam Lukas 15:11-32 menceritakan kisah tentang anak yang hilang, seperti halnya perumpamaan tentang domba yang hilang. Pemboros yang sedang berkelana ini bukan hanya secara fisik berada jauh dari rumah ayahnya, hatinya juga telah dihapus dari kasih dan rumah ayahnya. Anak ini benar-benar terpisah dari ayahnya. Namun tidaklah demikian dengan sang ayah. Sang ayah dengan sabar terus menatap kaki langit, setiap hari menantikan secercah bayang-bayang dari anaknya, siap untuk merangkul dan memanggil kembali anak yang telah mengecewakannya.

Sang ayah terus menunggu mengetahui bahwa saatnya akan tiba. Kita juga harus menunggu waktuNya Tuhan, mengetahui bahwa dengan iman, saatnya juga akan tiba. Mungkin akan memakan waktu yang cukup lama bagi seseorang untuk bisa berubah. Tetapi ketika hati dan pikiran berubah, perubahan itu akan terjadi dengan cepat. Perkataan kita, ajakan dan perhatian kita, nampaknya tidak akan pernah cukup, namun bagi Allah tidak ada hal yang mustahil. Karena Allah dapat menggunakan - dan memang menggunakan - penderitaan, ujian, dan berbagai macam situasi buntu untuk menyatakan mujizatNya yang besar dan mengadakan kebangkitan rohani. Yang diminta Allah dari kita adalah tetap menjadi seperti sang ayah, yang dengan sabar terus



menanti, terus berdoa, dan terus berjaga-jaga, sampai waktuNya tiba.

Yang ketiga, kita perlu ingat untuk tidak menghakimi terhadap mereka yang lemah. Yesus, setelah dikhianati dan ditinggalkan oleh mereka yang bertekad memberikan hidup mereka untukNya, bangkit lalu dimuliakan, kemudian berdiri di pantai dan mendekati orang-orang yang lemah ini. Ia bertanya kepada mereka "Hai anak-anak, adakah kamu mempunyai lauk-pauk?"

"Tidak ada." Jawab mereka dari atas perahu dari tengah-tengah lautan, tidak mengetahui kepada siapa mereka sedang berbicara (Yoh 21:1-5).

Inilah Yesus. Ia tidak mempertanyakan tindakan mereka, ataupun berusaha sedemikian rupa agar mereka merasa bersalah dan malu. Tanpa sedikit pun rasa dendam, Ia memanggil anak-anakNya, dan menerima mereka kembali dengan mujizat ikan. Kesederhanaan dari kasih inilah yang membuatnya indah dan agung. Sama seperti sang ayah menyambut anaknya yang hilang dengan sebuah pesta, demikianlah Yesus memberi makan anak-anakNya, yang juga hilang dan tersesat. Sang Ilahi menunjukkan kuasa dan juga kasihNya yang ajaib. Dengan demikian, anak-anakNya dapat kembali.

KESIMPULAN

Dapatkah direbut kembali jarahan dari pahlawan atau dapatkah lolos tawanan orang gagah?

Sungguh, beginilah firman TUHAN: "Tawanan pahlawanpun dapat direbut kembali, dan jarahan orang gagah dapat lolos, sebab Aku sendiri akan melawan orang yang melawan engkau dan Aku sendiri akan menyelamatkan anak-anakmu. (Yes 49:24-25)

Terkadang orang dapat kehilangan arah. Itu terjadi pada orang-orang yang terbaik dari antara kita. Hal yang indah menjadi seorang Kristen, mengetahui Allah yang kita sembah, adalah meskipun kita memiliki masa lalu yang memalukan, dan sedang mengalami penderitaan, namun kita memiliki masa depan yang indah dan kekal, yang dibangun di atas darah, dengan kasih dan anugerah, oleh Yesus Kristus.

Marilah kita terus berdoa untuk kelepasan orang-orang yang sedang tersesat, oleh keperkasaan dari Allah kita Yang Maha Kuasa.

Vincent Yeung - Cambridge, Inggris

Orang - Orang Kecil Ini



Saat membaca surat-surat Rasul Paulus, kita akan melihat bahwa semuanya tidak jauh-jauh dari tema mengenai kesatuan. Tak peduli apa pun pesan atau topik utama pada surat tersebut, Paulus sering kembali pada gagasan yang sama: kesatuan umat pilihan Tuhan. Benang yang mengikat umat Tuhan menjadi satu bukanlah suku, status sosial, jenis kelamin, latar belakang atau tradisi—tidak ada perbedaan antara orang Yahudi dan non-Yahudi, budak dan orang merdeka, bersunat dan tidak bersunat, laki-laki dan perempuan (Rm. 10:12; Ef. 3:6; Kol. 3:11; Gal. 3:28). Berkat dan janji Tuhan adalah sama bagi semua manusia; Kristus ada di dalam semua dan kita semua satu di dalam Kristus. Karena semua yang sudah dibaptis telah mengenakan Kristus dan diperbaharui menurut gambar Khaliknya, kita telah menanggalkan perilaku dan jati diri kita yang lama (Gal 3:27–28; Kol 3:10; Ef 4:21–24).

Meski demikian, sebagai manusia, kita semua terpaku pada cara kita masing-masing. Karena itulah, Paulus mengingatkan umat percaya untuk waspada akan bahayanya saling menjauhkan diri dari satu sama lain, baik secara sadar maupun tak sadar. Ini adalah bahaya yang mengintai dengan jelas pada saat ini, yang harus kita waspadai, sehingga kita perlu melakukan

upaya untuk mencegah dan meminimalisir perpecahan yang bisa menghancurkan kita. Kita harus belajar dari masa lalu agar pola perpecahan ini tidak terulang.

Di dalam Kitab Matius, Yesus mengajarkan agar kita tidak mengabaikan, mengacuhkan atau memandang rendah "orang-orang kecil" (Mat. 10:41-42; 18:5,6,10; 25:40). Yesus bukan hanya berbicara tentang anak kecil, namun tentang "yang paling hina" dari saudara-saudara-Nya. Siapakah orang-orang kecil ini?

MEREKA YANG TERABAIKAN DAN LEMAH DALAM IMAN

Merupakan hal yang lazim jika jemaat secara khusus menunjukkan penerimaan dan penghormatan terhadap para pekerja Tuhan. Namun seberapa seringkah kita menunjukkan sedikit saja perhatian yang serupa kepada orang-orang yang tampaknya kurang penting? Kita cenderung melihat hal-hal dari sudut pandang manusia, dan menganggap orang-orang tertentu lebih tinggi daripada yang lainnya. Tentu saja, "seorang pekerja patut mendapat upahnya" (1Tim. 5:18; 1Kor. 9:9-11), namun Yesus juga mengingatkan kita agar tidak mengabaikan orang-orang kecil di antara kita (Mat. 10:41-42).

Orang-orang kecil ini seumpama bayi, yang kelihatannya kurang rohaniah dan lemah dalam iman. Mereka ini tidak banyak memberikan sumbangsih, namun mengurus banyak waktu dan tenaga para pekerja untuk membesuk, menasihati, dan mendoakan mereka. Terkadang usaha-

usaha ini terasa sia-sia ketika iman mereka tidak menunjukkan pertumbuhan. Karena frustrasi dan patah semangat, para pekerja akhirnya menyerah dan mulai mengabaikan mereka. Namun Yesus memperingatkan agar kita tidak menganggap rendah orang-orang kecil ini, karena Bapa kita yang di Surga tidak menghendaki mereka hilang (Mat. 18:10,14). Maka Yesus menyerukan: "Barangsiapa menyambut seorang anak seperti ini dalam nama-Ku, ia menyambut Aku" (Mat. 18:5; lihat juga Mrk. 9:37).

Selain itu, manusia sering menilai seseorang dengan mengategorikan mereka ke dalam kelompok-kelompok, dan secara tidak sadar mengutamakan kebutuhan satu kelompok di atas kelompok yang lain. Ini terjadi pada gereja rasul-rasul mula mula, ketika para janda berbahasa Yunani merasa diabaikan oleh umat Ibrani dalam pelayanan sehari-hari (Kis. 6:1).

"Orang-orang kecil ini seumpama bayi - mereka yang kelihatannya kurang rohaniah dan lemah dalam iman. Mereka ini tidak banyak memberikan sumbangsih, namun memakan banyak waktu dan tenaga para pekerja yang membesuk, menasihati, dan mendoakan mereka."

Kita tidak tahu secara pasti mengapa hal ini terjadi, namun yang jelas terlihat adalah satu kaum minoritas terabaikan dan mereka merasa diperlakukan tidak adil. Mungkin saja sebenarnya jumlah yang mereka terima sama dengan janda-janda Ibrani, namun tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan mereka. Apabila dalam hal penyajian makanan saja begitu mudahnya orang salah menilai situasi, seberapa besarnya kerusakan yang bisa ditimbulkan apabila kita mengabaikan kebutuhan rohani orang-orang yang lemah iman dan mengesampingkan kaum minoritas?

Dalam pelayanan-Nya, Yesus seringkali melihat orang banyak sebagai domba terlantar yang tidak bergembala (Mat. 9:36). Mengapa para pemimpin agama tidak memperhatikan kebutuhan rohani mereka pada saat itu? Percakapan antara Nikodemus dengan orang-orang Farisi menyatakan sikap orang Farisi yang merendahkan masyarakat pada umumnya, menganggap bahwa mereka semua tidak mengenal hukum Taurat (Yoh. 7:49). Orang-orang Farisi juga memiliki prasangka terhadap semua orang dari Galilea (Yoh. 7:52), sebagai

daerah yang memiliki populasi beraneka ragam etnis, dan lokasinya yang berdekatan dengan kota-kota utama bangsa non-Yahudi. Orang-orang Galilea ini dianggap lalai dalam melakukan adat istiadat dan agama Yahudi. Sikap para pemimpin rohani pada saat itu seperti yang digambarkan dalam perumpamaan Orang Samaria yang Murah Hati (Luk. 10:30): imam dan orang Lewi yang tidak mau mencemarkan diri menolong orang yang sekarat, karena menganggap kekudusan mereka jauh lebih penting daripada menyelamatkan nyawa seseorang dan menunjukkan kasih.

MEREKA YANG MEMBUTUHKAN

Kita semua memiliki kebutuhan, dan kebutuhan-kebutuhan ini akan berubah seiring dengan waktu. Ketika senang, mudah bagi kita untuk mempertahankan iman. Namun dalam situasi ekstrim, ketika kita ditekan dengan dahsyat, baik secara fisik maupun mental, iman kita mungkin mengalami goncangan hebat. Ayub adalah orang beriman, yang mengalami pergumulan hebat ketika ia harus kehilangan semua anak, kekayaan, dan



kesehatannya dalam semalam (Ayb. 1:13-19; 2:7). Bahkan istri dan para sahabatnya menantang iman dan integritasnya (Ayb. 2:9; 22:15; 25:6). Di titik terendah imannya, Ayub membutuhkan pertolongan, namun pertolongan itu tidak kunjung datang. Orang-orang kecil bukan hanya mereka yang berada jauh dari komunitas gereja, tetapi juga mereka yang mengalami peristiwa yang meruntuhkan iman. Orang terkuat di antara kita pun bisa menjadi orang kecil, merindukan pertolongan Tuhan dan dukungan dari komunitas iman.

Saya merasa sangat terharu dengan kesaksian seorang saudari ketika anaknya terlahir dalam kondisi yang penuh keterbatasan. Kesedihan yang dirasakannya menjadi berlipat ganda ketika jemaat gereja yang membesuknya memintanya untuk percaya kepada Tuhan. Nasihat itu, meskipun secara alkitabiah benar, namun menyiratkan bahwa kesedihannya adalah akibat dari ketidakpercayaannya kepada Tuhan. Bukankah lebih baik jika nasihat kita disertai dengan bantuan nyata, dan meringankan penderitaannya dengan memberikan perhatian jasmani? Seperti Yakobus mengingatkan kita, berkata "Selamat jalan" tetapi tidak memberikan bantuan nyata, bukanlah bantuan sama sekali (Yak. 2:16).

Dalam kunjungan baru-baru ini ke gereja di Amerika Selatan, salah seorang jemaat dengan nada tak setuju menceritakan bagaimana beberapa jemaat imigran memohon bantuan doa syafaat ketika mereka mendapat masalah dengan pihak berwenang. Ada banyak kisah tentang

penahanan, deportasi, visa kadaluarsa, permohonan suaka yang ditolak, dan denda berat karena penggelapan pajak. Masalah-masalah ini banyak yang disebabkan oleh diri-sendiri, ada juga yang akibat dari kombinasi nasib buruk, ketidaksetaraan dan pilihan dalam kondisi putus asa. Meskipun kita tidak memaklumi perilaku ilegal, atau memahami motivasi atau dorongan yang membawa mereka ke dalam situasi ini, kita tetap harus mendoakan mereka. Kita semua adalah orang berdosa ketika Yesus mati untuk kita (Rm. 5:8), jadi kita tidak bisa menganggap seseorang pantas atau tidak berdasarkan penilaian kita sendiri. Yang lebih penting lagi, kita tidak boleh menganggap diri kita lebih tinggi secara rohani. Yesus bahkan memperingatkan murid-murid-Nya bahwa mereka tidak lebih baik daripada orang berdosa lainnya, mereka juga akan binasa kalau tidak bertobat (Luk 13:3).

"Bukankah kita seharusnya memperkuat nasihat kita dengan bantuan praktis, berusaha meringankan penderitaan dengan memberikan perhatian jasmani? Seperti Yakobus yang mengingatkan kita, berkata "Selamat jalan" tetapi tidak memberikan bantuan nyata bukanlah bantuan sama sekali."

Kita belajar dari contoh-contoh di atas bahwa beberapa jemaat memiliki kebutuhan rohani yang unik dan istimewa, yang tidak dialami oleh jemaat pada umumnya, yang melibatkan masalah kesehatan mental secara lebih luas. Gereja punya tanggung jawab untuk membantu mereka, sekalipun itu adalah tantangan yang sulit atau tidak biasa. Jemaat-jemaat ini tidak boleh diabaikan. Kita harus memeriksa pola pikir kita untuk menghilangkan segala macam prasangka buruk yang mungkin kita miliki terhadap situasi semacam ini.

MENGATASI PRASANGKA

Prasangka adalah pendapat atau perasaan tidak masuk akal, yang terbentuk dengan sedikit pemikiran, pengetahuan atau konteks, dan didasarkan pada gagasan yang sudah ada sebelumnya. Seringkali, kita menanggapi peristiwa berdasarkan sudut pandang kita yang belum tentu benar, dan pemikiran kita tentang orang-orang yang terlibat, bukan dengan penilaian yang obyektif. Kita juga dapat berprasangka karena kurangnya empati, kita berasumsi bahwa setiap orang harus bereaksi dan berpikir seperti kita dalam situasi atau krisis apa pun. Namun, kita berasal dari latar belakang budaya dan ekonomi yang berbeda, juga memiliki keterampilan, pengetahuan rohani, dan pengalaman duniawi yang berbeda. Kita harus menyadari bahwa pengalaman dan tanggapan setiap orang akan berbeda, dan kita tidak dapat memberikan resep yang sama saat memberikan bantuan.

WASPADA TERHADAP PENGHALANG

“Tetapi barangsiapa menyesatkan salah satu dari anak-anak kecil ini yang percaya kepada-Ku, lebih baik baginya jika sebuah batu kilangan diikatkan pada lehernya lalu ia ditenggelamkan ke dalam laut”.
(Mat. 18:6)

Kita perlu sadar bahwa keselamatan kita dapat terancam jika kita menjadi batu sandungan bagi orang lain. Tentu saja, kita tidak akan dengan sengaja mencegah orang lain datang kepada Tuhan, tetapi kita dapat melakukannya secara tidak sadar dengan bertindak sesuai dengan nilai-nilai kita sendiri. Para murid mencegah anak-anak kecil mendekati Yesus, dan memarahi orang-orang yang membawa mereka kepada-Nya (Mrk. 10:13). Mereka meminta Yesus menghentikan orang yang melakukan mukjizat dalam nama-Nya, dan menyuruh Bartimeus diam ketika ia memanggil-manggil Yesus (Mrk. 9:38; 10:46-48). Mereka bahkan bertanya kepada Yesus apakah mereka harus mengirim api dari langit kepada orang-orang yang menolak mereka, yang ditanggapi Yesus dengan teguran (Luk. 9:54-55). Para murid memasang penghalang di sekitar Yesus, mengira Dia terlalu sibuk, dan orang-orang kecil itu tidak terlalu penting untuk menerima waktu dan perhatian-Nya. Kita harus bertanya pada diri sendiri, penghalang apa yang kita pasang hari ini?

Penghalang bisa terlihat maupun tak terlihat. Contoh sederhana dari penghalang yang terlihat adalah jadwal kebaktian. Ada jemaat tidak dapat menghadiri



kebaktian Sabat karena alasan sosial ekonomi atau hal pribadi. Haruskah gereja mengabaikan kebutuhan rohani jemaat ini, karena melanggar kekudusan perintah mengenai Sabat? Sebaliknya, kita harus menunjukkan kasih kepada jemaat ini, dan membangun iman mereka sampai mereka mampu menaati semua perintah Tuhan. Kita dapat mengamati contoh positif dari gereja yang membantu jemaat semacam ini dengan mengadakan kebaktian tambahan di luar hari Sabat, dan memberikan dukungan bagi mereka yang saat ini tidak mampu mengorbankan waktu mereka. Jika anak kita gagal untuk belajar dan mengikuti perintah kita, kita tidak memutuskan hubungan dengan mereka; kita tetap memelihara dan dengan sabar mengingatkan mereka, mendisiplinkan saat diperlukan, sampai mereka cukup dewasa untuk bertindak secara mandiri. Hal sama berlaku untuk orang-orang kecil di gereja, mereka yang lebih kuat imannya harus menjaga hubungan dengan mereka, menunjukkan kasih dan perhatian. Ketika mereka disentuh oleh kasih Allah, mereka akan memahami kasih karunia-Nya dan datang kepada-Nya dengan sukarela (Luk. 19:8).

Contoh dari penghalang yang tak terlihat adalah perasaan tidak diterima di gereja. Mereka yang belum dewasa secara rohani biasanya sensitif terhadap perasaan tidak diterima, diabaikan, dan tidak dikasihi ketika mereka datang ke gereja. Jika mereka tidak dapat merasakan kasih Tuhan, mereka tidak akan datang lagi. Namun, mereka yang sama-sama belum dewasa, tetapi merasa cukup nyaman dengan hadir berkebaktian di gereja, mungkin akan cenderung untuk tidak memperhatikan orang kecil ini, dan lebih fokus pada mereka yang lebih kokoh dalam komunitas iman.

"penghalang yang tak terlihat adalah perasaan tidak diterima di gereja. Mereka yang belum dewasa secara rohani biasanya sensitif terhadap perasaan tidak diterima, diabaikan, dan tidak dikasihi ketika mereka datang ke gereja. Jika mereka tidak dapat merasakan kasih Tuhan, mereka tidak akan datang lagi."

Dengan berbuat demikian, itu tidak ada bedanya dengan orang-orang Farisi yang fasih mengenai Alkitab, tetapi tidak memiliki kasih Allah di dalam dirinya (Yoh. 5:38-44).

Paulus mengingatkan kita untuk meneladani Kristus, yang lebih memperhatikan kebutuhan seseorang daripada kelemahan mereka. Kita harus melihat kebaikan dalam diri saudara-saudari kita, mengingatkan diri sendiri tentang kesatuan iman kita, dan saling berinteraksi dengan kerendahhatian, kelemahlembutan, dan kesabaran (Ef. 4:1-4).

MEMPERTIMBANGKAN KEMBALI NILAI - NILAI KITA

Selama pelayanan-Nya, Yesus sering menantang nilai-nilai sosial yang berlaku. Untuk menunjukkan perkara dari sudut pandang Tuhan, Dia membingkai ulang dan mempertanyakan tolok ukur keberhasilan, seperti kekayaan, kekuasaan, kecerdasan, dan kesalehan lahiriah. Dia menerima banyak kritikan karena bersosialisasi dengan orang berdosa. Tanpa malu, Dia berkata, "Aku datang bukan untuk memanggil orang benar, tetapi orang berdosa" (Mrk. 2:17). Dia memberkati orang yang miskin secara rohani, yang lemah lembut, dan mereka yang berduka (Mat. 5:3-5), dan Dia menilai dua peser dari janda miskin lebih berharga daripada kekayaan besar yang dipersembahkan orang lain (Mrk. 12:43).

Kedudukan tinggi, baik itu jasmani ataupun rohani, tidak punya tempat di kerajaan Allah. Dalam masyarakat pada umumnya, kaum berkedudukan tinggi biasanya dilayani oleh rakyat jelata, tetapi dalam kerajaan Allah, yang paling tinggi kedudukannya adalah yang menjadi pelayan bagi semua (Mrk. 9:33-35; 10:45).

Kita tidak boleh menilai lebih tinggi kepada jemaat yang lebih mampu secara jasmani, keuangan, intelektual, atau rohani di gereja (lihat Yak. 2:3-5). Seperti yang dapat kita lihat dari tiga perumpamaan dalam Matius 25, faktor-faktor itu tidak diperhitungkan ketika Tuhan menghakimi kita pada akhirnya. Intinya, untuk bisa diselamatkan, kita harus dipenuhi dengan Roh Kudus (Mat. 25:1-13); mengusahakan talenta pemberian Tuhan (Mat. 25:14-30); dan menyatakan kasih kita kepada semua orang, terutama yang terkecil dari saudara-saudara kita (Mat. 25:40). Kasih kita tidak boleh setengah-setengah atau hanya diberikan kepada mereka yang kita anggap pantas menurut nilai-nilai kita sendiri atau yang berlaku di masyarakat. Kasih Tuhan melampaui hal-hal seperti itu.

Kasih kita tidak pernah boleh setengah-setengah atau hanya diberikan kepada mereka yang kita anggap pantas menurut nilai-nilai kita sendiri atau yang berlaku di masyarakat.

Kasih Tuhan melampaui hal-hal seperti itu.



MEMAHAMI

Dalam surat Paulus kepada jemaat di Roma, kita membaca tentang perselisihan di antara umat percaya. Kita dapat melihat bahwa topiknya menyangkut makanan, tetapi detail pastinya tidak begitu jelas (Rm. 14:1-3). Masalahnya tentu saja tidak ada hubungannya dengan keselamatan, karena Paulus menentang hubungan antara makanan dengan keselamatan (Gal. 2:12). Namun, perpecahan timbul karena satu kelompok jemaat memakan makanan tertentu, sementara kelompok lainnya tidak. Ini menimbulkan rasa saling tidak suka, karena masing-masing kelompok meremehkan atau menyalahkan yang lain.

Kesalahpahaman seringkali bukanlah persoalan sepihak, juga bukan selalu merupakan kesalahan pihak “yang lebih kuat”. Secara alami kita mencoba untuk menyimpulkan atau menduga mengapa kesalahpahaman terjadi, tetapi situasinya biasanya terlalu rumit bagi kita,

dengan faktor-faktor tak terlihat, untuk menentukan siapa yang bersalah. Misalnya, para janda Yunani merasa diabaikan, tetapi mereka mungkin terlewatkan karena alasan yang berbeda, belum tentu karena alasan budaya (Kis. 6). Contoh yang lebih modern adalah ketika seorang jemaat yang

“Kesalahpahaman seringkali bukanlah persoalan sepihak, juga bukan selalu merupakan kesalahan pihak “yang lebih kuat”.

Secara alami kita mencoba untuk menyimpulkan atau menduga mengapa kesalahpahaman terjadi, tetapi situasinya biasanya terlalu rumit bagi kita, dengan faktor-faktor tak terlihat, untuk menentukan siapa yang bersalah.”

hanya bisa berbahasa Inggris di sebuah gereja multi-etnis mengeluh bahwa jemaat-jemaat senior dari China jarang berbicara dengannya. Tentu saja, jemaat-jemaat senior seharusnya memikirkan kenyamanan jemaat ini dan menyapanya dengan hangat; tetapi di sisi lain, jika kita mempertimbangkan hambatan bahasa dan sulitnya menguasai bahasa baru di usia senja, kita dapat memahami mengapa mereka mungkin kurang percaya diri untuk mendekati jemaat ini dan bercakap-cakap dengannya. Kita dapat melihat setiap situasi dari sudut pandang positif atau negatif. Tetapi sangatlah penting bagi kita untuk memahami kebutuhan, kebiasaan, dan keterbatasan masing-masing pihak.

Paulus menulis, “Bagi semua orang aku telah menjadi segala-galanya, supaya aku sedapat mungkin memenangkan beberapa orang dari antara mereka” (1Kor. 9:22b). Ini tidak berarti bahwa ada kompromi dalam kepercayaan atau perilakunya; melainkan, itu berarti dia belajar memahami kebutuhan orang lain. Dia berusaha agar tidak menjadi batu sandungan bagi mereka yang mencari Tuhan. Di lain waktu, dia mengingatkan kita untuk tidak hanya memperhatikan kepentingan diri sendiri, tetapi juga kepentingan orang lain (Flp. 2:4).

Setiap keputusan atau tindakan yang diambil oleh gereja harus memperhitungkan kebutuhan dan kesejahteraan semua jemaat. Kita biasanya akan menemukan bahwa mayoritas yang “kuat secara rohani” punya lebih sedikit kebutuhan, sehingga perhatian dan

perhargaan yang lebih besar seharusnya diberikan kepada yang “lebih lemah” dan “kurang terhormat” (1Kor. 12:22-26). Ketika merencanakan jadwal, acara sosial, rapat dan kunjungan penggembalaan, kita perlu memperhatikan kebutuhan kaum minoritas. Jika ongkos perjalanan ke gereja merupakan penghalang bagi sebagian orang, dapatkah gereja mensubsidi biaya mereka? Sudah cukupkah kita melatih penerjemah untuk sekelompok kecil orang yang tidak memahami bahasa yang digunakan dalam khotbah? Apabila terjadi diskusi panas dalam rapat umum jemaat, apakah kita mengabaikan penerjemah, sehingga membingungkan kaum yang berbahasa minoritas? Apakah kita menugaskan pekerjaan gereja hanya kepada mereka yang kita anggap cukup baik, berdasarkan standar pribadi kita? Pertanyaan seperti ini tak akan ada habisnya. Tetapi kuncinya adalah memahami sudut pandang dan pendapat orang lain, dan berkomunikasi tanpa menghakimi ketika terjadi kesalahpahaman.

“Beberapa jemaat dianggap lemah karena mereka belum dewasa secara rohani, kurang beriman, atau tindakan dan etika mereka tidak memenuhi persyaratan Alkitab. Namun, Yesus tidak pernah menyerah terhadap mereka yang lemah, maka kita pun demikian juga.”

KESIMPULAN

Kita semua adalah ciptaan baru di dalam Kristus, yang diperbaharui untuk memperoleh pengetahuan yang benar menurut gambar-Nya (Kol. 3:10). Meskipun di dalam gereja kita memiliki perbedaan, kita harus sabar dan saling mengampuni, sebagaimana Kristus mengampuni kita (Kol. 3:13). Kasih Allah-lah yang mengikat kita menjadi satu dalam kesempurnaan (Kol. 3:14). Kita mungkin menghargai karunia-karunia rohani, tetapi semua ini hanyalah sementara sedangkan kasih tetap bertahan (1Kor. 13:1,3). Karena itu, kita harus menjangkau mereka yang berbeda dari kita, dan tidak mengabaikan atau meremehkan mereka yang berperilaku berbeda.

Berikanlah perhatian yang lebih kepada orang-orang kecil ini, mereka yang memiliki kebutuhan rohani khusus, dan kemungkinan besar belum dewasa secara rohani atau mengalami trauma oleh ujian pengubah-hidup. Kita harus memikirkan kebutuhan orang lain dan menawarkan bantuan nyata, tanpa memikirkan apakah mereka pantas menerimanya atau tidak. Dengan berbuat demikian, secara tidak sadar kita telah memberikan makanan, pakaian, dan mengunjungi Yesus di tengah-tengah kita. Penatua Yakobus menulis bahwa ibadah yang murni ialah mengunjungi yatim piatu dan janda-janda dalam kesusahan mereka, dan menjaga supaya dirinya sendiri tidak dicemarkan oleh dunia (Yak. 1:27). Kita bekerja keras melaksanakan nasihat yang kedua, tetapi jarang memperhatikan nasihat pertama.

Hari ini, yatim piatu dan janda mengacu pada siapa saja yang membutuhkan doa dan dukungan jasmani dari kita. Seperti yang dituliskan oleh Yohanes: "Anak-anakku, marilah kita mengasihi bukan dengan perkataan atau dengan lidah, tetapi dengan perbuatan dan dalam kebenaran" (1Yoh. 3:18). Yesus menunjukkan hal ini dengan menyembuhkan dan menghibur orang sakit dan orang miskin, serta mendorong orang muda yang kaya untuk menyerahkan kekayaannya bagi orang-orang yang membutuhkan (Mat. 11:5; 19:21). Gereja rasul-rasul melaksanakannya dengan memperhatikan kesejahteraan jasmani jemaatnya, sekaligus memberitakan Injil (Kis. 2:44-47).

Beberapa jemaat dianggap lemah karena mereka belum dewasa secara rohani, kurang beriman, atau tindakan dan etika mereka tidak memenuhi persyaratan Alkitab. Namun, Yesus tidak pernah menyerah terhadap mereka yang lemah, maka kita pun berbuat demikian juga. Kita harus mengatakan kebenaran di dalam kasih (Ef. 4:15), dengan sabar menasihati, dan membimbing mereka sampai mereka dapat berdiri di atas kaki sendiri. Kita harus meneladani kesabaran dan belas kasih Yesus yang tak terbatas kepada orang banyak dengan tidak menggunakan prasangka dan penilaian kita sendiri, menjangkau orang-orang kecil, dan memahami kebutuhan mereka. Hanya ketika kita belajar untuk bertolong-tolongan menanggung beban orang lainlah kita akan dapat memenuhi hukum Kristus (Gal. 6:2).



Tay Teck Kiang, Singapura

Beberapa bulan yang lalu, saya menemukan buku catatan tua yang saya gunakan untuk mencatat aktivitas kebaktian pemuda pada tahun 1980. Pada waktu itu, kebaktian pemuda dihadiri oleh kurang dari 40 orang pemuda. Saat sesi diskusi, kami dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil yang masing-masing terdiri dari 8 orang. Catatan saya ini mencantumkan beberapa diskusi dan juga nama-nama orang yang terlibat dalam diskusi tersebut. Membaca nama-nama itu saya masih dapat mengingat mereka dengan cukup jelas, namun sayangnya kebanyakan dari mereka tidak lagi datang ke gereja secara rutin. Ini sungguh menyedihkan.

Begitu sulitkah bagi seseorang untuk memelihara semangat dan imannya kepada Tuhan? Bagi saya setidaknya jawabannya jelas, karena sejarah secara konsisten telah menunjukkan betapa sulitnya memelihara semangat kita bagi Tuhan. Secara Alkitabiah, kita juga sudah tahu dari penjelasan Yesus tentang sempitnya jalan keselamatan,

bahwa banyak yang akan menyimpang dan sedikit yang akan bertahan. Oleh karena itu penting bagi kita untuk memahami motivasi di balik pelayanan Kristiani kita dan memiliki dasar yang benar. Jika tidak, kita akan seperti membangun rumah tanpa fondasi yang kokoh. Kita bisa saja menyusun hal-hal indah di atasnya, misalnya, pekerjaan kita mungkin melimpah dan mulia, namun tanpa dukungan fondasi yang kokoh, pekerjaan-pekerjaan ini akan segera runtuh dan melukai seseorang dalam prosesnya.

HAMBA

Dalam Lukas 12:42-43, pelayanan Kristen, seperti yang dimaksud oleh kata “melayani”, mengacu pada pekerjaan yang dilakukan seorang hamba atau budak untuk tuannya. Mengapa seorang hamba melayani? Dia melayani karena tuannya mengupahnya. Mengapa seorang budak melayani? Dia melayani karena dia adalah milik tuannya. Mungkin, budak itu berhutang besar pada seseorang, dan dengan melunasi hutangnya, tuan tersebut sudah membayar

budak itu upah seumur hidupnya. Atau bisa jadi budak itu adalah tawanan perang yang nyawanya ditukar dengan keharusan bekerja seumur hidupnya.

Bagi kita, kita tahu bahwa kita melayani satu tuan, yaitu Tuhan Yesus. Namun upah apa yang sudah kita terima dari Dia yang mengharuskan kita melayani? Roma 6:23 berkata bahwa upah dosa ialah maut. Karena dosa Adam dan dosa kita sendiri, kita layak menerima upahnya yaitu maut. 1 Petrus 2:24 memberitahukan bahwa ketika kita dibaptis, kita menerima kasih Tuhan dan melalui darah-Nya yang tercurah di kayu salib, kita menerima pengampunan dosa. Jadi dalam kasus ini, upah yang kita terima untuk pelayanan kristiani kita adalah penghapusan upah dosa! Maka seperti budak yang seharusnya dibunuh, kita sekarang merupakan milik Yesus yang telah membeli hidup kita. Jadi paling tidak, pelayanan kita kepada Tuhan merupakan kewajiban yang tak terelakkan.

MOTIVASI YANG LEBIH BAIK RASA SYUKUR DAN KASIH

Tetapi ada beberapa hamba dan bahkan budak (lihat Ul. 15:16-17) yang mengasihi tuan mereka dan melayaninya melampaui kewajiban kontrak. Seperti itulah pelayanan yang akan dilakukan oleh umat Kristen sejati. Seorang Kristen sejati akan menyadari dan mengingat bahwa darah Yesus tercurah bukan dengan mudahnya. Dosa yang kita miliki begitu besar sehingga Allah sendiri harus datang ke dunia manusia dan mengalami penderitaan luar biasa di kayu salib sehingga pengorbanan-Nya dapat

"Penting bagi kita untuk memahami motivasi di balik pelayanan Kristiani kita dan memiliki dasar yang benar. Jika tidak, kita akan seperti membangun rumah tanpa fondasi yang kokoh."

menebus dosa-dosa kita. Bukan hanya penderitaan jasmani, Dia juga mengalami kematian rohani dengan dipisahkan dari Bapa Surgawi. Meskipun demikian, kita tahu bahwa Tuhan tidak mengeluh atau bersungut-sungut. Dia tahu bahwa jalan ke Kalvari akan sangat menyakitkan. Dia tahu bahwa Dia harus mengalami kematian untuk menggenapi kehendak Allah. Di Taman Getsemani, dalam keadaan-Nya sebagai manusia, Yesus takut tidak sanggup menyelesaikan misi Allah. Lukas 22:39-44 dengan jelas menunjukkan bagaimana perasaan Tuhan menjelang detik-detik Dia harus membayar dosa-dosa kita.

Hari ini kita mungkin sudah sering mendengar tentang penderitaan dan kasih Yesus yang luar biasa. Namun, berapa banyak dari kita yang sungguh-sungguh menghargai kasih Juruselamat kita ini? Berapa banyak dari kita yang sedemikian tergerak oleh kasih ini sehingga kita mampu untuk hidup bukan lagi demi diri sendiri, melainkan demi Dia yang telah mati menggantikan kita?

Pelayanan Kristen harus dimulai dengan motivasi untuk membalas kasih Allah. Ini adalah respon alami atas kasih yang

diterima dan bukan sekadar keinginan untuk melakukan sesuatu yang bermakna. Ini merupakan pelayanan yang berasal dari rasa syukur dan kasih karena Dia telah menyelamatkan kita. Kita tidak mengharapkan imbalan lebih lanjut entah itu berupa penghormatan atau pujian atau apa pun juga karena kita sungguh memahami makna sepenuhnya kalimat 'Yesus membayarnya lunas'.

MOTIVASI PENTING PERASAAN BERDOSA

Salah satu penyebab utama lemahnya respon kita terhadap kasih Allah adalah kegagalan kita menyadari betapa beratnya dosa kita. Kita memeriksa diri sendiri dan walau kita tidak mengaku diri kita sudah sempurna (karena kita tahu ungkapan tak ada orang yang sempurna), kita juga tidak merasa bahwa kita berdosa besar terhadap Tuhan. Malah, kita dapat menilai diri kita di atas rata-rata. Oleh karena itu, ketika kita berkata atau bernyanyi bahwa Yesus mengampuni dosa-dosa kita, kita tidak merasa berhutang besar kepada Tuhan atas diampuninya dosa-dosa kita sehingga kita juga tidak merasa perlu untuk membalas-Nya.

Semakin kita menyadari dosa-dosa kita, semakin kita akan merasa bersyukur kepada Tuhan karena telah mengampuni kita dan semakin kita akan ingin melayaninya. Dalam Lukas 7:40-47, Yesus berkata tentang perempuan yang berdosa itu, "Sebab itu Aku berkata kepadamu: Dosanya yang banyak itu telah diampuni, sebab ia telah banyak berbuat kasih. Tetapi orang yang sedikit diampuni, sedikit

juga ia berbuat kasih." Tetapi bagaimana kita dapat menyadari dosa-dosa kita? Untuk memulainya, kita harus memiliki pemahaman yang lebih baik tentang firman Tuhan dan lebih peka terhadap kebenarannya. Ibrani 4:12 menjelaskan firman Tuhan sebagai pedang bermata dua yang dapat menilai pertimbangan dan niatan hati kita. Kita harus percaya pada firman Tuhan.

Suatu kali, seorang teman dalam sebuah diskusi berkomentar dengan tepatnya bahwa perkembangan penginjilan kita sangatlah lambat. Banyak dari kita yang tidak memiliki orientasi penginjilan di tengah banyaknya aktivitas penginjilan. Bahkan para pemuda yang lebih bertalenta dalam penginjilan pun tampaknya mulai mengendur semangatnya. Sebelum kita melihat orang lain, kita harus melakukan introspeksi dan bertanya pada diri sendiri kapan terakhir kali kita menginjili seseorang dan berapa banyak yang telah kita injili tahun ini. Percayakah Anda pada firman Tuhan dalam Yehezkiel 3:18-19 bahwa orang jahat, contohnya orang berdosa, termasuk orang-orang terkasih kita yang belum percaya, pasti akan mati?

Kadangkala, kita secara tidak sadar meragukan firman Tuhan. Mungkin kita berpikir bahwa karena mereka orang-orang

"Semakin kita menyadari dosa-dosa kita, semakin kita akan merasa bersyukur kepada Tuhan karena telah mengampuni kita dan semakin kita akan ingin melayaninya."

yang cukup baik, Tuhan tidak akan begitu kejamnya menghukum mati mereka. Di pihak lain, jika kita percaya bahwa mereka pasti akan mati, mengapa kita tidak termotivasi untuk menginjili mereka? Sekali lagi, kita mungkin tidak sungguh-sungguh percaya bahwa Tuhan akan menuntut pertanggungjawaban atas nyawa mereka dari kita. Lagipula, kita mungkin sudah melayani Tuhan dalam bidang pekerjaan lainnya. Tentunya Tuhan tidak akan bertindak begitu tak masuk akal dengan menghukum kita? Pemotongan yang kita lakukan atas firman Tuhan dan penggunaan konsep manusiawi kita untuk merasionalisasikannya telah menyebabkan kita tidak peka terhadap kebenaran Tuhan.

Apakah kita menyadari seberapa sering kita gagal di mata Tuhan; kebanggaan kita yang percaya bahwa kita cukup baik, keegoisan kita dengan terus hidup dalam kenyamanan yang buta terhadap penderitaan dunia, ketidakkudusan kita dengan membiarkan diri mendengar kata-kata kotor dan melihat gambar-gambar yang tidak bermoral. Namun setiap kali, ketika kita berlutut di hadapan Tuhan dan memohon Dia mengampuni kita, darah yang telah Ia curahkan bagi kita digunakan untuk mengampuni dosa-dosa kita. Begitu seringnya kita mengulangi dosa kita, meskipun selalu berkata bahwa kita akan berubah. Namun setiap kali kita memohon agar Dia mengampuni, Dia sungguh-sungguh mengampuni. Tidakkah kita menyadari bahwa pengulangan dosa merupakan perwujudan dari kurangnya pemahaman kita tentang kasih Tuhan

dan penderitaan yang Dia alami untuk mencurahkan darah-Nya bagi kita? Kita sama seperti domba dalam Kidung Rohani No. 29, yang bertanya, "Tuhan, darah yang di lereng, darah siapakah?" Kita tidak menyadari bahwa darah itu tercurah untuk seekor domba yang tersesat agar gembala dapat membawanya pulang. Kita bertanya, "Tuhan, mengapa tangan-Mu luka?" tanpa menyadari bahwa tangan itu tertusuk oleh begitu banyak duri pada malam itu.

Manusia zaman sekarang tidak suka orang lain memberitahukan kesalahannya. Mereka menganggap hal itu menyerang martabatnya. Jika kita merasa sulit untuk menerima kritik membangun yang penuh kasih dari orang lain, kita harus belajar untuk memeriksa jalan kita di hadapan Tuhan. Hamba-hamba Tuhan yang luar biasa adalah orang-orang yang memahami besarnya kasih Tuhan dibandingkan dengan besarnya dosa mereka. Paulus berkata, "Dari semua orang berdosa, akulah yang paling berdosa." Dia tidak dapat memahami mengapa Allah memutuskan untuk memilih dia. Hari ini, kita juga harus menyadari besarnya kasih Tuhan. Jika bukan karena kasih-Nya yang memilih kita, dengan

"Pelayanan Kristen harus dimotivasi oleh kasih Tuhan. Ketika kita melayani karena rasa syukur dan untuk membalas anugerah Tuhan, kita tidak akan bersungut-sungut dalam melakukan pekerjaan kita."

menggunakan darah-Nya untuk menebus kita, kita akan binasa dalam dosa-dosa kita. Kita akan hidup di dunia dan dengan sombongnya berkata bahwa Tuhan tidak ada dan mengejar cara hidup kita sendiri. Kita akan terus berada di tangan Iblis, menikmati kesenangan sekejap dari dosa. Tidak ada apa pun dalam diri kita sehingga Tuhan layak menderita dan mati. Satu-satunya yang layak dalam pengorbanan ini adalah kasih-Nya. Cobalah nyanyikan Kidung Rohani No. 30 bait 2 dan 3 dengan penuh penghayatan.

KESIMPULAN

Pelayanan Kristen harus dimotivasi oleh kasih Tuhan. Ketika kita melayani karena rasa syukur dan untuk membalas anugerah Tuhan, kita tidak akan bersungut-sungut dalam melakukan pekerjaan kita. Selama pekerjaan kita bermanfaat bagi umat manusia, kita akan tetap melayani walaupun menghadapi kesulitan. Kita tidak mengharapkan imbalan apa pun atas jerih lelah kita karena Tuhan telah membayar kita dengan nyawa-Nya. Malah, kita begitu bersyukur karena Tuhan memutuskan untuk memakai kita meskipun kita hanyalah orang-orang yang tidak berguna (Lukas 17:7-10). Di pihak lain, jika kita tidak melayani-Nya atau tidak berusaha untuk melayani-Nya dengan segenap hati dan jiwa kita, kita telah menerima kasih Tuhan dengan sia-sia (Lukas 12:47-48).

Hari ini, kita telah banyak dipercayakan dan karena itu banyak yang akan dituntut dari kita. Dari antara milyaran manusia di dunia, Tuhan telah memilih kita menjadi

anak-anak-Nya, untuk berada di gereja sejati dan untuk memiliki pengharapan akan keselamatan. Banyak orang yang menghabiskan hidup mereka untuk mencari kebenaran, tetapi belum menemukannya. Banyak orang berusaha memelihara kerohanian mereka sendiri namun perbuatan baik tidak dapat menyelamatkan seseorang. Hari ini, bagi Anda dan saya yang telah diberi anugerah ini, banyak yang diharapkan dari kita. Kita tidak boleh terperdaya dengan pemikiran bahwa karunia berlimpah yang kita miliki dan semua kenyamanan yang kita nikmati adalah berkat Tuhan untuk kita nikmati secara materi. Semua itu adalah berkat Tuhan, tentu saja. Tetapi jika kita bersyukur kepada Tuhan dengan niat untuk memanjakan diri sampai usia senja, kita secara menyedihkan telah menyalahgunakan tujuan Tuhan atas berkat ini. Tuhan memberi kita kesempatan pada hari ini untuk melayani-Nya. Kita diberi waktu dan juga kemampuan. Setelah menerimanya, kita harus memahami dan mengingat:

Sebab kekayaan dan kemuliaan berasal dari pada-Mu dan Engkaulah yang berkuasa atas segala-galanya; dalam tangan-Mulah kekuatan dan kejayaan; dalam tangan-Mulah kuasa membesarkan dan mengokohkan segala-galanya. (1 Tawarikh 29:12)

Renungan Seorang Pendeta

Pdt. Meishi Tsai

"TERANG"

"Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi. Bumi belum berbentuk dan kosong; gelap gulita menutupi samudera raya... Berfirmanlah Allah: 'Jadilah terang.' Lalu terang itu jadi. Allah melihat bahwa terang itu baik, lalu dipisahkan-Nyalah terang itu dari gelap... Jadilah petang dan jadilah pagi, itulah hari pertama." (Kej. 1:1-5)

Dalam proses kreatif di awal dunia, Allah menciptakan segala sesuatu dari yang tidak ada, menciptakan keteraturan dari kekacauan dan kekosongan. Dia menjadikan terang untuk menyinari kegelapan. Allah menyukai terang dan memisahkan terang dari gelap.

Kesukaan Allah merupakan contoh bagi kita. Kita adalah anak-anak terang; di dunia yang bengkok, keras kepala, dan penuh dosa ini, kita harus melangkah di jalan terang dan kebenaran, mengikuti teladan sempurna Yesus Kristus dan membiarkan cahaya sejati itu menerangi semua yang hidup. Jika kita meninggikan Tuhan, dan jika Tuhan berkenan, kita dapat hidup untuk melakukan ini atau itu, maka kita akan dapat melakukan

apa yang baik. Firman Tuhan adalah pelita bagi kaki kita, dan terang bagi jalan kita. Dengan firman-Nya yang tersimpan dalam hati kita secara berlimpah, kita dapat mengenal Tuhan dan kehendak-Nya. Firman Tuhan adalah pedoman hidup kita. Di bawah pimpinan firman-Nya, kehidupan rohani kita dapat terpelihara dan maju. Dalam roh dan kebenaran, kita dilayakkan menjadi umat Tuhan dan dapat menghasilkan segala jenis buah roh.

Sungguh, kita adalah terang dunia dan kota benteng yang terletak di lereng gunung yang bisa dilihat semua orang. Kita adalah perabot Tuhan di mana Roh Kudus dapat berdiam dan berkuasa. Kita tidak boleh meletakkan perabot ini di bawah gantang tetapi di atas meja, untuk menyinari orang-orang yang masuk ke dalam rumah. Terang yang kita pancarkan merupakan pantulan dari terang sejati. Terang itu akan terpancar ke dalam dunia yang gelap ini dan menyatakan Firman dan jalan kehidupan.

Allah berfirman, "Jadilah terang," maka terang itu ada. Sekarang terang sejati telah bersinar. Injil keselamatan, Roh Kudus, mukjizat, dan para pendengar ilahi sudah tiba. Maukah Anda menerima terang ini?

"KELEGAAN"

Kita semua tak asing dengan perkataan Yesus: "Marilah kepada-Ku, semua yang letih lesu dan berbeban berat, Aku akan memberikan kelegaan kepadamu" (Mat. 11:28). Hidup manusia itu seperti kapal cepat, panah terbang, atau pengembara yang bermalam di penginapan. Dan yang lebih buruk, kehidupan adalah serangkaian kekuatiran, keprihatinan, dan kesulitan. Setiap orang ingin menikmati istirahat, kelegaan, dan kegembiraan. Satu-satunya jalan untuk memperoleh ketenteraman dan jaminan penuh berkat serupa itu adalah "datang kepada Yesus". Mengapa seseorang bisa mendapatkan kelegaan di dalam Yesus Kristus? Dia datang ke dunia untuk membebaskan kita dari beban mental dan spiritual dan dari ikatan materi. Tetapi beberapa orang gagal untuk benar-benar percaya dan menyerahkan beban mereka kepada-Nya!

Berikut adalah anekdot yang berkaitan dengan undangan Yesus: Ada seorang pria yang memanggul beban berat di punggungnya, bersusah-payah di jalan yang mendaki. Sebuah pedati datang dari belakang dan menawarkan tumpangan kepadanya. Dengan penuh rasa terima kasih, dia pun naik. Setelah agak jauh, kusir pedati menoleh ke belakang dan sangat terkejut melihat pria itu masih memanggul beban itu di punggungnya. Kusir pedati menghentikan lembunya dan berkata: "Sahabat, mengapa kau masih memikul bebanmu? Kau sudah berada di atas pedatiku, sekalian saja letakkan bebanmu dan biarkan aku yang membawanya utukmu."

Allah itu Mahakuasa dan sanggup mengangkat semua beban mental, spiritual, dan material Anda. Tuhan Yesus Kristus telah mati di kayu salib satu kali untuk semua orang. Jika kita tidak percaya kepada-Nya dan berpaling pada keselamatan-Nya, kita tidak akan mendapatkan anugerah-Nya. Tuhan Yesus ingin kita memiliki kelegaan sejati: istirahat rohani dalam ketenangan dan kelelahlembutan. Jika kita mengenakan kuk-Nya, maka kita dapat bekerja sama dengan Tuhan seperti pasangan sapi yang menggarap ladang bersama-sama. Kita ikut memiliki sifat dan karakter ilahi-Nya. Yesus adalah Allah sendiri dan Firman yang menjelma ke dalam dunia untuk melakukan penebusan. Dia rendah hati, lemah lembut, dan berbelas kasih.

Sesungguhnya, kelegaan sejati seseorang adalah meletakkan beban hidupnya dan mengenakan kuk Tuhan, kebenaran-Nya dan perintah-Nya. Tuhan telah memberitahu kita bahwa kuk-Nya itu enak dan beban-Nya pun ringan. Jadi, datanglah kepada Tuhan, hai semua orang yang berbeban berat! Dia akan memberikan kelegaan yang kita butuhkan.

"Dengan firman-Nya yang tersimpan dalam hati kita secara berlimpah, kita dapat mengenal Tuhan dan kehendak-Nya. Firman Tuhan adalah pedoman hidup kita. Di bawah pimpinan firman-Nya, kehidupan rohani kita dapat terpelihara dan maju."

Loh Heng Chew
Singapura

Aku Tersesat, Tetapi Sekarang Aku Ditemukan

Catatan Editor : Kesaksian Sdr. Loh menunjukkan bagaimana Tuhan telah menunggu dia dengan sabar untuk menerima Kristus, seperti yang dikatakan di dalam Alkitab: “Bukan kamu yang memilih Aku, tetapi Akulah yang memilih kamu. Dan Aku telah menetapkan kamu, supaya kamu pergi dan menghasilkan buah dan buahmu itu tetap, supaya apa yang kamu minta kepada Bapa dalam nama-Ku, diberikan-Nya kepadamu.” (Yoh. 15:16)

Haleluya, dalam nama Yesus saya memberikan kesaksian. Oleh karena kasih Tuhan, saya dibaptis pada bulan Mei 2012 pada saat berumur 82 tahun. Herannya, Tuhan telah menunggu saya selama empat puluh tahun sebelum menjadi anak-Nya.

PERTEMUAN PERTAMA

Tahun 1972 saya bekerja di departemen percetakan sebuah surat kabar lokal. Pada saat itu, saya adalah salah satu pemain di tim tenis meja perusahaan saya, dan kami seringkali bepergian ke Malaysia Timur untuk bertanding.

Manager saya pada saat itu adalah Elijah Yeh Guan Wei, jemaat Gereja Yesus Sejati. Karena dia juga adalah pemimpin tim tenis meja, maka kami bepergian bersama-sama untuk kompetisi tenis meja. Ketika kami berada di luar negeri, saya seringkali mendengar Elijah Yeh bertanya kepada orang-orang setempat apakah ada Gereja Yesus Sejati di sana. Ini memberikan kesan pada saya, tetapi saya tidak pernah bertanya tentang kepercayaannya karena saat itu saya tidak tertarik dengan agama.

MENYAKSIKAN PENGGENAPAN DOA

Suatu waktu, ketika sedang menyeberangi Laut Cina Selatan menuju

pulau Labuan di Malaysia Timur, kami mengalami hujan badai dan menjadi sangat khawatir. Saya pikir kami pasti akan binasa di lautan – terutama ketika ombak keras menerpa kapal kami, dan kami harus menutup jendela untuk mencegah air masuk ke dalam dan membanjiri kabin kami. Lalu saya melihat pemimpin tim kami berlutut berdoa dan mulai berdoa dengan bahasa roh. Segera setelahnya, saya melihat seseorang datang untuk mengambil alih kepemimpinan kapal. Ajaibnya, badai itu lalu mereda dan kapal terus melanjutkan perjalanan.

Saya ingat dengan jelas bahwa orang yang mengambil alih adalah seorang penumpang di atas kapal. Dengan penasaran, kami bertanya apa yang telah terjadi. Orang itu menjawab, “Kapten kapal itu kurang berpengalaman, dan seandainya kita tidak menghindari ombak, kapal itu pasti telah terbalik.” Sebenarnya, orang yang mengambil alih kepemimpinan di kapal adalah seorang pelaut yang berpengalaman yang kebetulan berada di atas kapal. Saya berpikir mungkin kami semua akan binasa, seandainya pemimpin kami tidak berdoa.

LEBIH DARI TIGA PULUH TAHUN KEMUDIAN

Sebelum percaya kepada Kristus, saya menganut agama kepercayaan tradisional orang Tionghoa; Almarhum ibu saya menyembah pada dewa-dewa. Saya mengikutinya, berdoa kepada dewa-dewa ini dan ikut serta dalam segala ritualnya. Tahun 2009, saya mengetahui bahwa anak laki-laki saya dan keluarganya menghadiri kebaktian di gereja. Lalu saya bertanya

gereja mana yang mereka hadiri. Saya terkejut, gereja itu adalah Gereja Yesus Sejati! Hal ini menyentak ingatan saya dan mengingatkan kejadian hampir empat puluh tahun sebelumnya. Anak saya kemudian mengundang saya untuk menghadiri makan siang keluarga yang diadakan oleh Gereja Yesus Sejati. Saya menyetujuinya dan setelahnya, saya mulai menemani mereka menghadiri kebaktian Sabat. Pengamatan pertama saya tentang Gereja Yesus Sejati adalah banyak orang berlutut dan berdoa dengan bahasa roh.

Tetapi saya tidak kaget, karena saya telah melihat bagaimana manager saya berdoa dengan cara yang sama sebelumnya. Selama tiga tahun berikutnya, saya menghadiri kebaktian di Gereja Yesus Sejati dan ingin mengetahui lebih dalam kebenaran tentang keselamatan. Khotbah-khotbah di gereja membuka mata saya untuk melihat hal-hal yang dulunya tidak saya percayai. Dengan mendengar khotbah, saya belajar hal-hal baru yang membantu membangun iman saya. Dan juga dengan bertambahnya umur, saya mulai berpikir lebih banyak tentang kehidupan setelah kematian. Saya bahkan pergi ke perpustakaan umum untuk mencari informasi tentang perbedaaan antara Gereja Yesus Sejati dan gereja-gereja Kristen lainnya.

"Bagaimana jika sesuatu yang lebih serius terjadi dan saya belum dibaptis? Apakah saya akan kehilangan kesempatan untuk diselamatkan?"



1977: Elijah Yeh (tengah), Sdr. Heng Chew Loh (kanan)
dengan anggota tim tenis meja.

Belajar kebenaran di Gereja Yesus Sejati mendorong saya untuk mengikuti agama anak-anak dan cucu saya dan mempunyai iman yang sama dengan mereka. Tetapi, saya belum menerima baptisan sampai ketika ibu saya meninggal pada umur 102 tahun.

Tahun 2012, ketika saya terbaring di rumah sakit selama tiga hari karena kecelakaan, tiba-tiba saya menyadari betapa rapuhnya kehidupan. Hal ini menyadarkan saya untuk segera memberi diri dibaptis.

KEPUTUSAN SAYA

Setelah dibaptis, saya memutuskan untuk pergi ke gereja dan menyembah Tuhan setiap hari Sabat. Pikiran saya tentang pergi ke gereja adalah kita harus mendengarkan khotbah dengan penuh perhatian dan berdoa kepada Tuhan dengan tulus.

Melihat anak saya dan keluarganya dengan aktif menghadiri kebaktian juga memberikan inspirasi kepada saya untuk melakukan hal yang sama. Melihat ke belakang, saya berterima kasih dapat menjadi orang Kristen selagi saya masih dapat bergerak dan pikiran saya masih sadar. Saya mendorong semua orang untuk menjawab panggilan Yesus selagi kita masih aktif dan dapat bergerak, daripada menunggu sampai momen terakhir hidup kita.

"Sesungguhnya, waktu ini adalah waktu perkenanan itu; sesungguhnya, hari ini adalah hari penyelamatan itu." (2Kor. 6:2)

Segala kemuliaan dan kehormatan hanya untuk Tuhan. Amin.

Yip Hon Lei
Manchester, Inggris



Domba Kecil Ditemukan

Saya benar-benar bersyukur dan memuji Tuhan bahwa saya ada di sini hari ini untuk membagikan mukjizat dan keajaiban yang telah Dia tunjukkan melalui saya.

Tadinya saya merasa sangat tak punya tujuan karena pertanyaan-pertanyaan mengenai kehidupan yang senantiasa muncul di benak saya selalu berujung kosong dan tak terjawab. Saya sering mengalami sendiri pernyataan klise ini: seekor domba yang tersesat berjalan dalam bayang-bayang kegelapan.

Tak peduli keterampilan atau minat baru apa pun yang saya temukan untuk mengisi kekosongan itu, kepuasan yang dirasakan setelah mencapainya hanya berlangsung sesaat dan tidak pernah cukup. Selama bertahun-tahun saya mencari sesuatu yang lebih lagi.

PERTEMUAN YANG KEBETULAN

Barulah setelah kuliah, saya berkenalan dengan seorang gadis yang belajar di kampus yang sama. Seiring dengan terjalannya persahabatan kami, percakapan kami secara bertahap berpusat pada Tuhan.

Saya dibesarkan di lingkungan yang penuh dengan patung dan ritual, dan itu sangat ditekankan kepada saya karena kesehatan saya yang lemah. Namun, saya tidak pernah benar-benar yakin dan saya mencari kebenaran yang lebih besar.

Saya selalu percaya pada satu kekuatan tak dikenal yang lebih besar dari dewa-dewa tradisional yang disembah oleh nenek moyang saya. Segala sesuatu pasti ada awalnya; adanya kekuatan lebih tinggi yang tak dapat dibandingkan dengan manusia mana pun yang melampaui batasan jasmani.

"Saya benar-benar bersyukur dan memuji Tuhan bahwa saya ada di sini hari ini untuk membagikan mukjizat dan keajaiban yang telah Dia tunjukkan melalui saya."

Agama nenek moyang saya menghormati patung-patung yang mereka sembah dan meninggikan mereka hingga setara dengan dewa, tapi mereka tidak pernah menunjukkan sifat kedewaannya tersebut.

Ketika teman saya mulai menjelaskan tentang pengajaran Kristen kepada saya, mata saya terbuka dan hati saya merasakan bahwa saya telah menemukan jalan pulang. Perlahan tapi pasti saya menerima kebenaran, dan hidup baru saja dimulai bagi saya.

Tetapi selama masa-masa itu, kesehatan saya yang memang sudah buruk, menjadi semakin parah dan saya terus-menerus sakit. Saat musim panas, saya didiagnosis mengidap kanker.

MEMAKSIMALKAN MASA SUKAR

Hal tersulit bagi saya adalah memberitahu semua orang bahwa saya mengidap kanker, dan saya berdoa agar Tuhan meringankan beban saya, dan Ia melakukannya.

Pada waktu itu, dua saudari gereja memberikan hadiah istimewa yaitu Alkitab pada hari ulang tahun saya. Saya sangat senang! Alkitab itu tidak pernah lepas dari saya. Saya selalu membacanya untuk mencari inspirasi dan semangat di saat-saat putus asa.

Saya bahkan membawanya saat menjalani kemoterapi. Waktu yang panjang dihabiskan dengan menunggu, mengambil tes darah, dan memberi lengan ditusuki jarum sangatlah melelahkan.

Tetapi ini adalah waktu yang tepat bagi saya untuk terus membaca dan belajar banyak dari pengajaran Alkitab. Setiap kata memberikan pencerahan dan inspirasi, demikian pula kata berikutnya.

Selama perawatan, saya disarankan untuk tidak kembali ke universitas, tetapi saya tidak mau duduk saja sepanjang tahun. Saya tidak ingin membuang waktu dan menyerah kalah karena masalah kesehatan.

Jadi begitu kondisi saya stabil setelah kemoterapi, saya kembali ke universitas, sekalipun dengan kondisi rambut rontok yang bisa dilihat semua orang. Dan karena pengaruh obat-obatan yang saya terima, hal-hal sederhana mengerjakan PR sangatlah melelahkan. Tetapi entah bagaimana saya dapat mengatasinya.

Satu-satunya alasan saya dapat melewati semua itu adalah karena Tuhan menemani saya di sepanjang jalan, dan firman-Nya menguatkan dan menghibur saya.

Saya terus merenungkan Alkitab; perlahan tapi pasti mengubah kebiasaan kecil agar sesuai dengan pengajaran dan harapan-Nya, dan mengatasi kekurangan saya dan mencari perkenan-Nya.

Saya terus berdoa, bukan agar Tuhan menyembuhkan saya tetapi agar Dia mengajarkan jalan kebenaran dan cara menjalani hidup sebagai anak-Nya.

Di masa sukar seperti ini, saya beruntung sudah menemukan dan menerima Tuhan dalam hidup saya. Jika tidak, mustahil rasanya mampu menanggung cobaan seberat itu sendirian.

Namun yang terbaik masih belum datang, dan saya yakin dapat membuktikan bahwa kasih karunia-Nya sungguh bekerja secara ajaib.

DISENTUH OLEH KASIH KARUNIA ALLAH

Hasil kemoterapinya sangatlah positif. Mulanya, saya dijadwalkan untuk menerima 8 sesi kemoterapi, namun dikurangi menjadi 6 sesi, yaitu jumlah minimum yang harus diterima oleh pasien kanker untuk menghindari kambuh.

Saya langsung berterima kasih kepada Tuhan. Saya tahu bahwa Tuhanlah yang menyembuhkan saya sejak awal, dan saya bersyukur karena sesi keenam adalah yang terburuk sejauh ini. Menurut dokter dan pasien yang sebelumnya, setelah sesi keenam, rasa sakitnya meningkat banyak di setiap sesinya.

Oleh kasih karunia-Nya, Dia bukan hanya menyelamatkan hidup saya, namun Dia juga menghindarkan saya dari menanggung kesakitan lebih lanjut. Tuhan benar-benar melakukan keajaiban yang luar biasa!

Saya tidak akan percaya apabila ada orang yang memberitahu saya bahwa tahun ketika saya menemukan Tuhan adalah tahun ketika saya didiagnosis menderita kanker dan sembuh dari penyakit tersebut.

Waktu Tuhan sangatlah sempurna. Yang saya butuhkan adalah hal yang mustahil, dan Tuhan memberikan mukjizat-Nya.

Apakah Tuhan mengetahui apa yang akan terjadi pada saya dan karena itu menempatkan saudari ini dalam kehidupan

saya pada saat itu? Ya, Dia tahu, dan Dia mengutus anak-anak-Nya mendahului saya untuk membimbing saya kepada-Nya.

Saya, tanpa ragu, begitu diberkati dan beruntung dapat menemukan Tuhan, atau keberadaan saya di sini hari ini adalah tanda tanya.

Dia telah menyelamatkan saya, dan tak ada kata-kata atau perbuatan yang dapat mengungkapkan rasa kasih dan syukur saya, selain membagikan pengalaman saya kepada orang lain.



HUJAN BERKAT

Beberapa bulan setelah kanker saya dinyatakan sembuh total, saya menerima Roh Kudus, satu lagi berkat tambahan dari Tuhan.

Saya ingin dibaptis saat itu juga, namun sedikit keraguan melintas di benak saya apakah Gereja Yesus Sejati merupakan satu-satunya gereja untuk diikuti. Saya tidak ragu akan adanya Allah; hanya pada mencoloknya keragaman gereja yang menyerukan nama-Nya.

Bagaimana saya bisa tahu bahwa saya berada di gereja yang benar? Saya berdoa agar Tuhan memberikan jawaban di hati saya untuk meyakinkan saya. Yang mengejutkan, saat berdoa, saya merasakan tangan-tangan saya bergerak dan jari telunjuk kanan saya menulis sesuatu di telapak kiri saya.

Kata-kata yang tertulis adalah "Gereja Yesus Sejati" dan "Kabarkan Injil". Cukup sudah! Saya tak punya lagi keraguan sedikit pun tentang gereja ini atau iman saya. Berkat lain dari Tuhan!

Saya begitu diliputi oleh kebahagiaan dan sukacita sampai-sampai tak tahu harus berbuat apa. Kasih Tuhan benar-benar membuat saya terperangah dan tak dapat berkata-kata.

Hidup itu indah, tapi saya rasa selama ini saya menganggap berkat Tuhan sebagai hal yang lumrah dan lupa membalas-Nya dengan ucapan syukur. Saya juga tidak tahu bagaimana saya dapat membalas-Nya.

Saya membagikan kesaksian ini kepada saudara-saudara perempuan saya dan teman-teman yang belum percaya, tetapi saya kira itu belum cukup. Saya ingin melakukan begitu banyak hal, tetapi hanya punya sedikit sekali keyakinan pada diri sendiri akan apa yang dapat saya lakukan.

Tidak yakin pada diri sendiri berarti hanya punya sedikit iman kepada Tuhan. Saya berdoa agar Tuhan membimbing saya tentang apa yang harus saya lakukan. Sekali lagi, dalam doa, Dia menulis di telapak tangan saya: "Mazmur 111:7", yang berbunyi: "Perbuatan tangan-Nya ialah kebenaran dan keadilan, segala titahnya teguh."

Apa lagi yang bisa saya katakan, selain bersyukur atas berkat-Nya dan memohon agar Dia membimbing saya dalam jalan-Nya? Selama saya melangkah di jalan yang Dia bukakan, saya tidak perlu khawatir atau takut tentang kesulitan apa pun yang mungkin menghampiri.

Kiranya semua orang senantiasa diberkati di dalam Tuhan. Apabila kita dalam keraguan atau menanggung beban berat, kita selalu dapat mencari hiburan di dalam doa. Tidak ada cara yang lebih baik untuk menemukan nasihat atau bimbingan selain melalui Allah sendiri. Dia selalu mendengarkan.

Seekor domba kecil, sedikit tersesat,
 Di antara hari-hari nan melelahkan,
 Sedikit waktu untuk banyak hal,
 Untuk membimbingku di jalanku,
 Pada waktu-waktu bagiku tuk mencoba,
 Tuk buktikan hidupku
 Kuberikan kepada-Mu.
 Karena setiap kali aku berdoa,
 Engkau mencerahkanku dan memberiku
 hidup, Apa lagi yang dapat kukatakan?
 Membaktikan setiap hari,
 Hanya bagi-Mu
 Kasih karunia Yang Mahakuasa,
 Kasih-Nya akan membuatku tetap aman.

**"Satu-satunya alasan
 saya dapat melewati
 semua itu adalah karena
 Tuhan menemani saya
 di sepanjang jalan, dan
 firman-Nya menguatkan
 dan menghibur saya."**



Laporan Persembahan

Terima kasih atas dukungan dari Saudara/i.
Kami percaya, bahwa dalam persekutuan
dengan Tuhan jerih payah kita tidak sia-sia
(1Kor. 15:58b).

Bagi Saudara/i yang tergerak untuk
mendukung dana bagi pengembangan
majalah Warta Sejati,
dapat menyalurkan dananya ke:

Bank Central Asia (BCA)
KCP Hasyim Ashari - Jakarta
a/n : Literatur Gereja Yesus Sejati
a/c : 2623000583

dan kirimkan data persembahannya melalui
amplop yang kami sertakan. Kasih setia dan
damai sejahtera Tuhan menyertai Saudara/i

perhatian:

Saudara/i diharapkan untuk tidak
mengirimkan dana melalui amplop pos
untuk menghindari
hal-hal yang tidak diinginkan

AGUSTUS 2019

NN	1,000,000
Tianggur Sinaga	847,000
NN	5,000,000

SEPTEMBER 2019

Tianggur Sinaga	749,000
Simarjati	500,000
Diana Pawitra	500,000

OKTOBER 2019

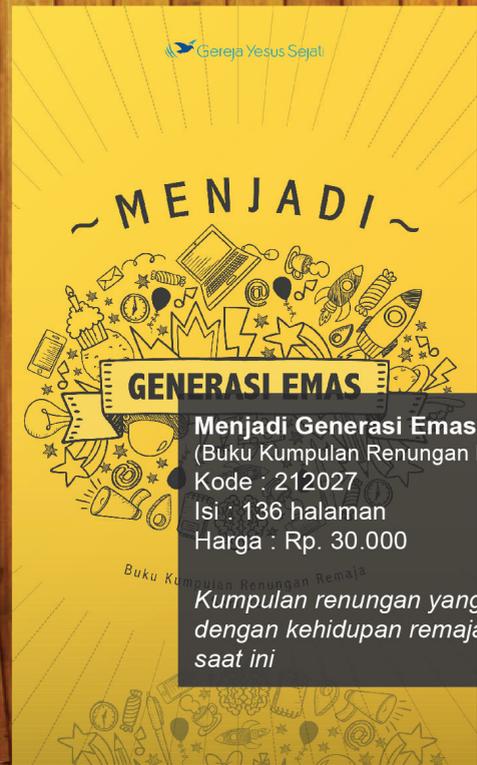
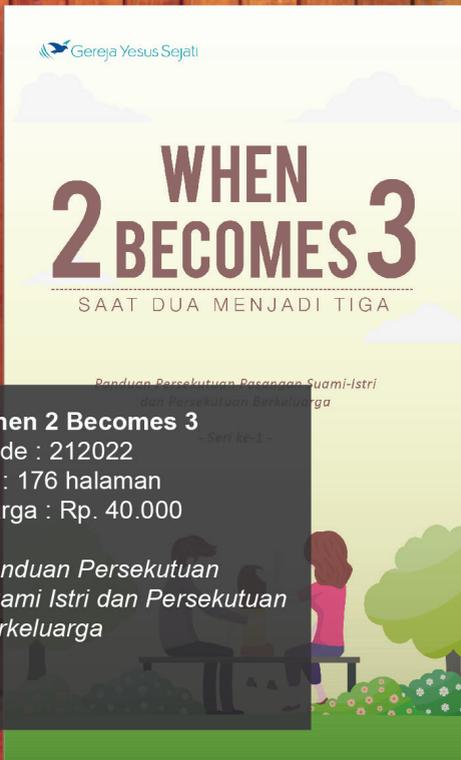
Tianggur Sinaga	657,000
Fransisca Susilo	100,000
Lim Tjing Pey	300,000
NN	500,000

MAJALAH INI TIDAK DIPERJUALBELIKAN

Dapatkan Buku- buku terbaru terbitan Departemen Literatur Gereja Yesus Sejati

Untuk Pemesanan Dapat Melalui:

1. Kantor sekretariat Gereja Yesus Sejati di kota anda
2. Via sms ke **0818638294** dengan format
[nama], pesan: [kode barang]-[jumlah],[alamat kirim barang]
Contoh **Budi, pesan: 212009-1, Jl. Kemuliaan No. 1 Bandung.**
Dikenakan ongkos kirim (tarif tikindo), pembayaran dibayar dimuka
setelah ada sms konfirmasi





wartasejati